

**PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, PROPORSI
DEWAN KOMISARIS, KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN
MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN
LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA**



SKRIPSI

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi**

**Disusun Oleh :
TEGUH INDRA BAHTIAR
NIM : 1A.08.1193**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
BANK BPD JATENG
SEMARANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, PROPORSI DEWAN KOMISARIS, KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Disusun oleh :
TEGUH INDRA BAHTIAR
NIM : 1A.08.1193

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
STIE Bank BPD Jateng.

Semarang, November 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Yohana Kus Suparwati, SE, M.Si,

NIDN : 0611056902

Suhana, SS, MM

NIDN :0601107001

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, PROPORSI DEWAN KOMISARIS, KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Disusun oleh :

TEGUH INDRA BAHTIAR

NIM : 1A.08.1193

Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD
Jateng pada tanggal : 2012

TIM PENGUJI

TANDA TANGAN

1. _____

.....

2. _____

.....

3. _____

.....

MENGESAHKAN
Ketua STIE Bank BPD Jateng

Dr. H. Djoko Sudantoko, S. Sos, MM
NIDN : 0607084501

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *leverage* diduga berpengaruh terhadap manajemen laba. Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Kriteria sampel dalam penelitian ini antara lain, perusahaan perbankan yang listing di BEI tahun 2007 sampai dengan 2011. Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2007 sampai dengan 2011 yang dinyatakan dalam rupiah. Perusahaan perbankan yang memiliki data mengenai ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *leverage* yang terpublikasi dalam periode 31 Desember 2007 sampai dengan 2011. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen manajemen laba. Nilai *adjusted R²* dalam penelitian ini sebesar 0,71 atau sebesar 71%. Namun berdasarkan uji t diperoleh hasil bahwa variabel proporsi dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan, ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba.

Kata kunci : manajemen laba, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *leverage*

ABSTRACT

The objective of this research is to test the effect The Amount of Commissioner Board, Board of Independent Commissioner, Existence of Audit Committee, Institutional Ownership, Managerial Ownership and Leverage towards earning management to evaluate company operations among listed of banking industries in Indonesia Stock Exchange which published their annual report from 2007 until 2011. Hypotheses in this research are the amount of commissioner board, board of independent commissioner, existence of audit committee, institutional ownership, managerial ownership and leverage affects earning management. Purposive sampling technique is used in this research. These criteria of sample are banking companies listing on the Stock Exchange and banking companies publish annual financial statement and have data for the required variables from 2007 until 2011. The analysis method of this research used multiple regressions. The adjusted R^2 in this study is 0,71 or 71%. This research result shows board of independent commissioner, institutional ownership, managerial ownership and leverage have influence to earning management, whereas other variables like amount of commissioner board and existence of audit committee not influence to earning management.

Keyword: *Earning Management, The Amount of Commissioner Board, Board of Independent Commissioner, Existence of Audit Committee, Institutional Ownership, Managerial Ownership and Leverage.*

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah saya,

Nama : Teguh Indra Bahtiar

NIM : 1A.08.1193

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul :

“PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, PROPORSI DEWAN KOMISARIS, KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”

Telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah akademik dan menjunjung tinggi hak ataskarya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun unsur kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkannya termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggungjawab.

Semarang, November 2012

ttd

Materai
Rp. 6000

Teguh Indra Bahtiar

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan semangat dalam penyusunan karya tulis ini.

Penulisan karya tulis ini saya persembahkan untuk :

1. Orang tuaku tercinta, Bapak dan ibu, yang selalu memberikan semangat dan dukungannya. Terima kasih atas doa dan pengorbananmu untukku. *I Will be the best one, It because of you*
2. Keluarga besarku di Pematang, *thanks to* Mas Aris, Mbak mimi dan adikku Mila. *Fighting move on. . . .*
3. Teman-teman, Jurusan Akuntansi 2008, khususnya mahasiswa Konsentrasi Akuntansi Perbankan. *Thanks wat smuanya. . .*
4. *Special to Preman Cantik . . .*
"I loved to saw you be better than before. I will see the great something, like what you want to saw me. I hold you and I'll be save you. make you proud bebeb pesegg ^ _ ^"
5. All my friends, who know me so Well. . . hehehe

HALAMAN MOTTO

**berpikir positif dapat menghancurkan semua
tembok pemisah antara. . .**

bisa

dan

tidak bisa

*Apapun yang terjadi, nikmatilah hidup ini. . .
hapuslah air matamu dan tersenyumlah
terkadang senyum yang terindah datang
setelah air mata penuh luka.....*

hidup adalah sebuah pilihan,

pilihan menjadi kuat,

menjadi baik

dan pilihan menjadi bermanfaat dan berarti buat sesama.

SEMANGAT

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pada lembar ini tidak ada yang lebih utama untuk ditulis selain syukur kepada Allah SWT yang telah menunjukkan kekuasaan-Nya sehingga penulisan skripsi ini terselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi dengan judul **“Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jateng.

Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak andil berbagai pihak dalam penyelesaian penulisan ini. Untuk itu penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT, Tuhan semesta alam, Maha Penyayang dan Maha Pengasih, Tuhan yang selalu mencukupi aku, serta sebaik-baiknya pelindung dan penolongku. Terima kasih telah memberikan semua kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini dan dalam mencapai tujuan hidupku nanti serta menjadi penguat di saat jatuh. Terima kasih Allah untuk semua cinta-Mu.
2. Bapak Dr. H. Djoko Sudantoko S.Sos, MM. selaku Ketua STIE Bank BPD Jateng Semarang.
3. Ibu Nur Anissa SE., M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi STIE Bank BPD Jateng.
4. Ibu Yohana Kus Suparwati, SE, M.Si selaku dosen wali dan Pembimbing I, terima kasih atas waktu dan arahan serta sarannya kepada penulis dalam melakukan penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Suhana, SS,MM selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu untuk penulis disela-sela kesibukannya yang sangat padat. Terima kasih atas kesabaran, arahan, bimbingan, petunjuk dan saran yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Para dosen STIE Bank BPD Jateng yang telah memberikan berbagai ilmu baik formal maupun informal kepada penulis.
7. Ibu', Ayah dan adikku tercinta yang selalu memberi doa, harapan, kepercayaan diri, perhatian, pengertian, serta semua yang bersifat materiil. Terima kasih atas segala cinta yang kalian berikan kepadaku selama ini. Allah melindungimu.
8. She dan kawand2 yang selalu memberi dukungan, motivasi, pengertian, kasih sayang dan cintanya yang tulus serta memberi doa yang tak pernah putus selama ini, semoga semua mimpi kita segera terwujud, Amin!
9. Teman-teman bimbingan Bu Yohana: Muslikah, Anin, Nopie dan semua teman-teman bimbingan bu Yohana yang lain. Terima kasih untuk kerjasama dan tukar pendapat yang memudahkan proyek akhir kita.
10. Seluruh keluarga besar STIE Bank BPD Jateng dan semua pihak yang telah mendukung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna karena kurangnya pengalaman dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, dengan terbuka penulis menerima segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun.

Semarang, November 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
SURAT PERNYATAAN.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	12
1.5. Kerangka Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Teori Keagenan.....	14
2.2. Manajemen Laba.....	15
2.2.1 Pengertian	15
2.2.2 Faktor- Faktor Pendorong Manajemen Laba	16
2.2.3 Pola dan Teknik Manajemen Laba	17
2.3. <i>Corporate Governance</i>	19
2.3.1 Pengertian	19
2.3.2 Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	20
2.3.3 Prinsip <i>Corporate Governance</i>	21
2.3.4 Tujuan <i>Corporate Governance</i>	22

2.4. Ukuran Dewan Komisaris	22
2.5. Proporsi Dewan Komisaris.....	23
2.6. Keberadaan Komite Audit	23
2.7. Kepemilikan Saham Institusional	24
2.8. Kepemilikan Saham Manajerial.....	25
2.9. Kontrak Hutang.....	25
2.10. <i>Leverage</i>	26
2.11. Penelitian Terdahulu	27
2.12. Pengembangan Hipotesis.....	29
2.12.1. Ukuran dewan Komisaris.....	29
2.12.2. Proporsi Dewan Komisaris	30
2.12.3. Keberadaan Komite Audit	31
2.12.4. Kepemilikan saham Institusional	32
2.12.5. Kepemilikan Saham Manajerial.....	32
2.12.6. <i>Leverage</i>	33
2.13. Model Penelitian.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Definisi Konsep.....	35
3.1.1. Manajemen Laba	35
3.1.2. Ukuran Dewan Komisaris	35
3.1.3. Proporsi Dewan Komisaris	35
3.1.4. Komite Audit.....	36
3.1.5. Kepemilikan Institusional	36
3.1.6. Kepemilikan Manajerial.....	37
3.1.7. <i>Leverage</i>	37
3.2. Definisi Operasional.....	38
3.2.1. Manajemen Laba	38
3.2.2. Ukuran Dewan Komisaris	39
3.2.3. Proporsi Dewan Komisaris	40
3.2.4. Komite Audit.....	40
3.2.5. Kepemilikan Institusional	40

3.2.6. Kepemilikan Manajerial.....	40
3.2.7. <i>Leverage</i>	40
3.3. Populasi dan Sampel	41
3.3.1. Populasi.....	41
3.3.2. Sampel.....	41
3.4. Metode Pengumpulan Data	41
3.5. Metode Analisis Data	42
3.5.1. Analisis Deskriptif.....	42
3.5.2. Uji Asumsi Klasik.....	42
3.5.3. Analisis Regresi Linier Berganda.....	44
3.5.4. <i>Uji Goodness of Fit</i>	45
BAB IV HASIL dan PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	48
4.1.1. Gambaran Populasi dan Sampel.....	48
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian	49
4.2.1. Statistik Deskriptif.....	49
4.2.2. Uji Asumsi Klasik.....	51
4.2.3. Model Regresi	56
4.2.4. Uji Keباikan Model.....	59
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	65
5.2. Keterbatasan Penelitian	67
5.3. Saran Penelitian	67
5.4. Implikasi Manajemen.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1. : Kriteria Penentuan Sampel	48
Tabel 4.2. : Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	49
Tabel 4.3. : Hasil Uji Normalitas <i>Normal Probability Plot</i>	51
Tabel 4.4. : Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	52
Tabel 4.5. : Hasil Uji Multikolonieritas	53
Tabel 4.6. : Hasil Uji Heteroskedastisitas <i>scatterplot</i>	54
Tabel 4.7. : Hasil Uji Heteroskedastisitas <i>Uji Glejser</i>	55
Tabel 4.8. : Hasil Uji Autokorelasi <i>Durbin Watson</i>	56
Tabel 4.9. : Hasil Koefisien Regresi Variabel Independen	57
Tabel 4.10. : Uji Kebaikan Model dengan Koefisien Determinasi (R^2).....	59
Tabel 4.11. : Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	60
Tabel 4.12. : Uji Signifikan Parameter Individual (Uji statistik t)	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. : Kerangka Penelitian	13
Gambar 2.1. : Model Penelitian.....	34
Gambar 4.1. : <i>Normal Probability Plot of Regression</i>	51
Gambar 4.2. : Uji Heterokedastisitas dengan Scatterplot	54

STIE BPD Jateng

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Data Ukuran Dewan Komisaris tahun 2007-2011.
- Lampiran 2 : Data Proporsi Dewan Komisaris tahun 2007-2011.
- Lampiran 3 : Data Komite Audit tahun 2007-2011.
- Lampiran 4 : Data Presentase Kepemilikan Institusional tahun 2007-2011.
- Lampiran 5 : Data Presentase Kepemilikan Manajerial tahun 2007-2011.
- Lampiran 6 : Data *Leverage* Perusahaan tahun 2007-2011.
- Lampiran 7 : Data Perhitungan *Discretionary Accrual* Perusahaan th 2007-2011.
- Lampiran 8 : Data Hasil Pengolahan Data.

STIE BPD Jateng

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban (*stewardsip*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (IAI, 2009).

Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Laba digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu, yang umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu yang berkepentingan, untuk menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, dan digunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan.

Informasi laba memang sangatlah penting perannya sebagai sinyal kinerja suatu perusahaan guna pembuatan berbagai keputusan penting oleh pengguna informasi. Oleh karena itu, lembaga penyusun standar seperti *Financial Accounting Standards Board* (FASB) di Amerika Serikat dan Dewan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia berusaha menyusun standar guna dapat menghasilkan laporan keuangan yang mencerminkan realitas entitas bisnis tertentu. Karena kompleksnya lingkungan bisnis yang selalu bergerak dinamis, maka akuntansi memberi peluang bagi manajemen untuk memilih satu dari beberapa alternatif yang tersedia. Sering kali kelonggaran yang disediakan dengan adanya fleksibilitas untuk memilih metoda akuntansi guna mengantisipasi

dinamika perkembangan lingkungan bisnis itu disalahgunakan oleh manajemen untuk melakukan perekrayaan laba (*earning management*) (Sukartha, 2007).

Manajemen laba merupakan setiap tindakan manajemen yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan sebagai campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri (manajer) Welvin dan Arleen (2010).

Rahmawati (2008) menyimpulkan bahwa manajer melakukan manajemen laba yaitu pada saat mendekati batas regulasi untuk mengurangi biaya karena pelanggaran regulasi. Pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran tersebut dengan cara menaikkan laba. Hal ini bertujuan agar bank tersebut terhindar dari predikat bank dalam pengawasan khusus yang dapat mengakibatkan bank tersebut dilikuidasi oleh BI.

Kusindratno dan Sumarta (2005) dalam Oktavia (2010) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi karena adanya pertentangan dari berbagai pihak yang berkepentingan terhadap informasi laporan keuangan, yaitu pihak internal dan eksternal. Pertentangan yang dapat terjadi antara pihak-pihak tersebut antara lain: (1) manajemen berkeinginan meningkatkan kesejahteraannya sedangkan pemegang saham berkeinginan meningkatkan kekayaannya. (2) manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga rendah sedangkan kreditor hanya ingin memberi kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan. (3) manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin sedangkan pemerintah ingin memungut pajak semaksimal mungkin.

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa manajemen laba berarti suatu pengurangan dalam keandalan informasi laporan keuangan. Investor mungkin tidak menerima informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan risiko portofolionya.

Sulistiyanto (2008) menyatakan bahwa kalangan masyarakat akademisi, dengan asumsi bahwa laporan keuangan telah mengungkapkan seluruh manajemen laba yang dilakukan, menilai manajemen laba adalah baik atau tidak buruk. Sedangkan kalangan praktisi dan regulator meyakini bahwa manajemen laba akan menimbulkan persoalan yang dapat berdampak ke berbagai aspek.

Meskipun secara prinsip, praktek manajemen laba ini tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, namun adanya praktek ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal. Praktek ini juga dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Manajemen laba juga merupakan hal yang merugikan investor karena mereka tidak akan mendapat informasi yang benar mengenai posisi keuangan perusahaan (Putra, 2009).

Teori keagenan menawarkan penjelasan mengenai fenomena manajemen laba. Teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan di masa yang akan datang yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan seperti pemegang saham dan stakeholder lainnya.

Prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan, sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam kontrak kerja tersebut.

Adanya konflik kepentingan yang terjadi dapat diminimalkan dengan suatu mekanisme yang mampu mensejajarkan kepentingan pihak eksternal dan pihak internal. *Agency theory* memberikan gambaran bahwa masalah manajemen laba dapat dieliminasi dengan pengawasan sendiri melalui *good corporate governance* (Yusriati, 2010).

Corporate governance dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggungjawabnya (Wahyuningsih, 2009).

Menurut Bank Dunia (*BEI NEWS*, 2004) dalam Yusriati dkk (2010) “*Corporate Governance is a blend of law, regulation and appropriate voluntary private sector practices which enable a corporation to attract financial and human capital, perform effectively and thereby perpetuate itself by generating long term economic value for its shareholder and society as a whole*”. Sistem tata kelola organisasi perusahaan yang baik menuntut dibangun dan dijalankannya prinsip-prinsip tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) dalam proses manajerial perusahaan. Dengan mengenal prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang berlaku secara universal diharapkan perusahaan dapat hidup secara berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi para *stakeholder*.

Prinsip-prinsip *corporate governance* mencakup (1) adanya hak-hak pemegang saham yang harus diberi informasi yang benar dan tepat waktu, ikut berperan serta dalam pengambilan keputusan mengenai perubahan-perubahan yang mendasar, dan turut memperoleh bagian keuntungan, (2) adanya perlakuan sama terhadap para pemegang saham terutama kepada pemegang saham minoritas dan asing, dengan keterbukaan (*transparency*) informasi penting, melarang pembagian untuk pihak sendiri, dan melarang perdagangan saham oleh orang dalam (*insider trading*), (3) diakuinya peran pemegang saham, bersama pemegang kepentingan yang lain, dalam menciptakan kekayaan, lapangan kerja, dan perusahaan yang sehat, (4) adanya pengungkapan (*disclosure*) yang akurat dan tepat pada waktunya serta transparansi atas hal penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan serta pemegang kepentingan, dan (5) adanya tanggungjawab pengurus dalam manajemen, pengawasan manajemen serta pertanggungjawaban kepada perusahaan dan para pemegang saham (Arifin, 2005).

Corporate governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja

manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak. Sistem *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar. *Corporate governance* juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan *sustainable* di sektor korporat (Wahyuningsih, 2009).

Ada lima mekanisme *corporate governance* yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai manajemen laba yang bertujuan untuk mengurangi manajemen laba sebagai bentuk konflik keagenan yaitu: ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, keberadaan komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

Dewan komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direktur. Ukuran dewan komisaris menyatakan jumlah total anggota dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan.

Yermarck (1996) dalam Nasution dan Setiawan (2007) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makin banyaknya personel yang menjadi dewan komisaris dapat berakibat pada makin buruknya kinerja yang dimiliki perusahaan. Terkait manajemen laba, ukuran dewan komisaris dapat memberi efek yang berkebalikan dengan efek terhadap kinerja. Hal ini sesuai dengan pernyataan scott (2000) dalam Nasution dan Setiawan (2007) bahwa melakukan manajemen laba dapat dilaksanakan dengan berbagai cara salah satunya menurunkan laba (*income decreasing earning management*). Untuk itu hubungan yang terjadi antara ukuran dewan komisaris dan manajemen

laba harusnya positif, makin banyak anggota dewan komisaris maka makin banyak manajemen laba yang terjadi.

Proporsi dewan komisaris adalah presentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan. Beasley (1996) dalam Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa masuknya komisaris independen akan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitiannya juga melaporkan bahwa proporsi dewan komisaris independen lebih penting untuk mengurangi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan dari pada kehadiran komite audit. Analisis lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik komisaris yang berasal dari luar (*outsider director*) juga berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Dengan adanya komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan peran dewan komisaris sehingga tercipta *good corporate governance* di dalam perusahaan.

Komite audit merupakan suatu komite yang bertugas melakukan audit internal suatu perusahaan. Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Di dalam prinsip GCG yaitu akuntabilitas bank harus memastikan terdapatnya *check and balance system* dalam pengelolaannya. Auditor dan komite audit secara sinergis bagi sebuah bank merupakan organ penting dalam rangka memastikan terlaksananya prinsip *check and balance system* tersebut.

Kepemilikan manajerial yaitu presentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Sedangkan kepemilikan institusional yaitu presentase saham yang dimiliki oleh investor institusional seperti pemerintah, perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi maupun kepemilikan lembaga dan perusahaan lain (Midiastuty dan Machfoed, 2003).

Struktur kepemilikan (kepemilikan institusional dan manajerial) dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan dan terwujudnya konsep *good corporate governance*, hal tersebut karena dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen menjadikan kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin rendah kecenderungan manajemen untuk melakukan aktivitas manajemen laba karena adanya keselarasan tujuan pemegang saham dengan manajemen. Sedangkan kepemilikan saham oleh institusional karena mereka dianggap sebagai *Sophisticated investor* dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba sehingga tercipta tata kelola perusahaan yang baik.

Salah satu motivasi lain manajemen melakukan manajemen laba adalah kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) yaitu motivasi yang sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif yaitu semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat “memindahkan” laba periode mendatang ke periode berjalan. Hal tersebut dilakukan karena laba bersih yang dilaporkan naik akan mengurangi kemungkinan kegagalan membayar hutang-hutangnya pada masa mendatang. Naiknya laba yang dilaporkan bisa menarik perhatian bagi kreditur untuk memberikan tambahan pinjaman (Tarjo, 2008).

Penelitian tentang manajemen laba yang dihubungkan dengan mekanisme *corporate governance* telah dilakukan oleh Utami dan Rahmawati (2008) yang memberikan simpulan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur. Hal ini menandakan bahwa keberadaan pihak independen dalam dewan komisaris mampu mengurangi tindak manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan manufaktur. Berbeda dengan penelitian Wahyuningsih (2009) menyimpulkan bahwa komposisi dewan

komisaris tidak terbukti berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Welvin dan Arleen (2010). Ada alasan bahwa pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakan *corporate governance* di dalam perusahaan.

Penelitian juga telah dilakukan Nasution dan Setiawan (2007) dengan sample perusahaan perbankan dengan proksi ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit yang menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal tersebut berarti makin besar ukuran dewan komisaris maka makin banyak manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa jumlah komisaris yang lebih sedikit lebih mampu mengurangi indikasi manajemen laba dari pada jumlah komisaris yang banyak dan kesimpulan lain bahwa keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan.

Penelitian yang sama juga dilakukan Wahyuningsih (2009) yang juga sejalan dengan hasil penelitian Yusriati, dkk (2010) yang menguji variabel independen ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit yang menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang listing di BEJ. Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya dewan komisaris tidak menjadi satu-satunya faktor penentu utama dari efektifitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Akan tetapi efektifitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi.

Penelitian Wirawan (2010) mengenai *corporate governance* yang diproksi dengan kepemilikan institusional bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Begitu juga dengan hasil dari penelitian Wahyuningsih (2009) dan Yusriati, dkk (2010) yang tidak menemukan adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba yaitu

semakin tinggi kepemilikan institusional dalam perusahaan tidak akan mengurangi manajemen laba yang terjadi.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Tarjo (2008) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional menjadi mekanisme yang efektif dalam mengawasi kinerja manajer.

Penelitian Wirawan (2010) yang meneliti pengaruh kontrak hutang terhadap manajemen laba menyimpulkan bahwa variabel independen kontrak hutang yang diproksi dengan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan sampel dari penelitian tersebut memiliki tingkat *leverage* yang tidak terlalu besar sehingga manajer tidak akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian Tarjo (2008) yang meneliti tentang pengaruh variabel *leverage* terhadap manajemen laba menyimpulkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Welvin (2010), bahwa manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Jadi manajemen laba lebih dimotivasi oleh kreditur dibandingkan dengan pihak lainnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menguji pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba diperoleh hasil yang masih beragam, terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh Yusriati dkk (2010) yang menguji pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba dengan proksi ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, keberadaan komite audit dan kepemilikan institusional diperoleh hasil R^2 sebesar 14,3%. Artinya variabel-variabel independen tersebut hanya mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen (*discretionary accrual*) adalah sebesar 14,3% sedangkan sisanya 85,7% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian atau diluar model regresi.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan Yusriati dkk (2010). Sampel dalam penelitian ini menggunakan perusahaan

perbankan dikarenakan perusahaan perbankan memiliki karakteristik dan kompleksitas yang berbeda dengan sektor lainnya. Karakteristik yang membedakan adalah perbankan sebagai lembaga intermediasi di bidang keuangan yang dalam menjalankan usahanya menghadapi berbagai macam resiko usaha, kegagalan kegiatan perbankan mempunyai pengaruh luas terhadap sektor ekonomi lainnya, baik makro maupun mikro dan karakteristik yang lain bahwa etika dan prinsip kehati-hatian merupakan aspek penting bagi suatu bank.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pertama, penambahan variabel independen *leverage*. Hal ini dikarenakan variabel *leverage* dianggap berpengaruh besar terhadap praktik manajemen laba yang berlaku secara umum, ada pandangan bahwa manajemen laba dianggap sebagai sesuatu yang pantas dilakukan oleh manajer (Tarjo, 2008). Variabel *leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk pembiayaan investasi. Semakin besar hutang, semakin besar pula resiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut, perusahaan cenderung untuk melakukan praktek manajemen laba. Selain itu, tingkat *leverage* yang tinggi akan meningkatkan manajemen laba guna menghindari kemungkinan pelanggaran perjanjian hutang (Sefiana, 2012).

Perbedaan yang kedua adalah penambahan periode penelitian yang lebih panjang agar efek dari mekanisme *corporate governance* dapat lebih dirasakan dalam mengurangi manajemen laba di perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis akan melakukan penelitian kembali dengan mengambil judul **“PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, PROPORSI DEWAN KOMISARIS, KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba?
- b. Bagaimana proporsi dewan komisaris terhadap manajemen laba?
- c. Bagaimana pengaruh keberadaan komite audit terhadap manajemen laba?
- d. Bagaimana pengaruh kepemilikan saham institusional terhadap manajemen laba?
- e. Bagaimana pengaruh kepemilikan saham manajerial terhadap manajemen laba?
- f. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. untuk mengetahui pengaruh dari ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba.
- b. untuk mengetahui pengaruh dari proporsi dewan komisaris terhadap manajemen laba.
- c. untuk mengetahui pengaruh dari keberadaan komite audit terhadap manajemen laba.
- d. untuk mengetahui pengaruh dari komposisi kepemilikan saham institusional terhadap manajemen laba.
- e. untuk mengetahui pengaruh dari kepemilikan saham manajerial terhadap manajemen laba.
- f. untuk mengetahui pengaruh dari *leverage* terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

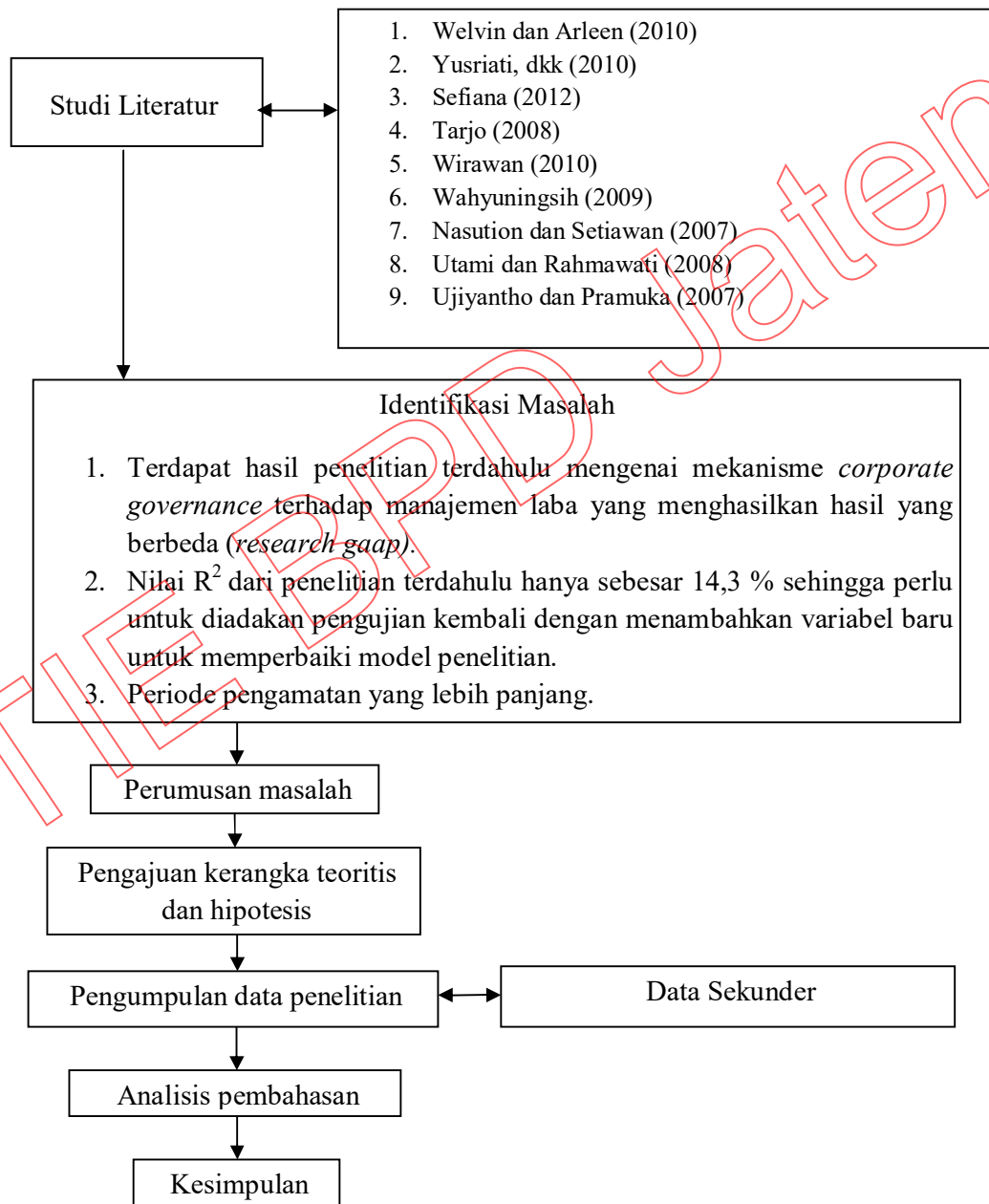
1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan kepada para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan perbankan dalam memahami *good corporate governance* dan praktik manajemen laba.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama kajian akuntansi keuangan mengenai *good corporate governance* perbankan dan manajemen laba.

STIE BPD Jateng

1.5 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini berisi bagan yang menjelaskan proses atau alur penelitian yang dilakukan, dimulai dari studi pendahuluan hingga penarikan kesimpulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 1.1 Kerangka Penelitian



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Keagenan (*Agency theory*)

Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan dalam Widyaningdyah (2001) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agen*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (Chief Executive Officer) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas CEO sehari-hari untuk memastikan bahwa CEO bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham (Widyaningdyah, 2001).

Principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*, sedangkan *agen* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya

asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent* (Widyaningdyah, 2001).

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Watss dan Zimmerman, 1986) secara empiris membuktikan bahwa hubungan *principal* dan *agent* sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai *earning management*.

2.2 Manajemen Laba

2.2.1 Pengertian Manajemen Laba

Setiawati dan Na'im dalam Oktavia (2010) mendefinisikan manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba merupakan satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakaian laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Manajemen laba (*earning management*) merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam praktek para manajer dapat memilih kebijakan akuntansi sesuai standar akuntansi keuangan. Oleh sebab itu, sangat wajar bahwa para manajer memilih kebijakan-kebijakan tersebut untuk memaksimalkan utilitinya dan nilai pasar perusahaan. Jadi *earning management* adalah pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Tarjo, 2008).

Scott dalam Putra (2009) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku *oportunistic* manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political cost (opportunistic earning managemen)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient earning management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

2.2.2 Faktor-Faktor Pendorong Manajemen Laba

Menurut Scott (1997) dalam Putra (2009), faktor-faktor yang mendorong manajer melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut:

a. Rencana bonus (*Bonus scheme*)

Para manajer yang bekerja pada perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkannya dengan tujuan dapat memaksimalkan jumlah bonus yang diterimanya sehingga memperoleh bonus yang maksimal.

b. Kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*)

Semakin dekat suatu perusahaan kepada waktu pelanggaran perjanjian utang maka para manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan dengan harapan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kontrak utang.

c. Motivasi politik (*political motivation*)

Perusahaan-perusahaan dengan skala besar dan industri strategis cenderung untuk menurunkan laba guna mengurangi tingkat visibilitas terutama saat periode kemakmuran yang tinggi. Upaya ini dilakukan dengan harapan memperoleh kemudahan serta fasilitas dari pemerintah.

d. Motivasi perpajakan (*taxation motivation*)

Perpajakan merupakan salah satu motivasi mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Tujuannya adalah untuk dapat meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar.

e. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

CEO yang akan pensiun atau masa kontraknya akan berakhir akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang diterima. Hal yang sama dilakukan oleh manajer dengan kinerja yang buruk. Tujuannya untuk menghindari pemecatan sehingga menaikkan laba untuk menghindari pemecatan.

f. Penawaran saham perdana (*Initial Public Offering*)

Pada waktu melakukan IPO informasi keuangan yang dipublikasikan dalam prospektus merupakan sumber informasi yang sangat penting. Informasi ini penting karena dapat dimanfaatkan sebagai sinyal kepada investor potensial terkait dengan nilai perusahaan. Guna mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh para investor, maka para manajer akan berusaha menaikkan jumlah laba yang dilaporkan.

2.2.3 Pola dan Teknik Manajemen Laba

Menurut Scott (1997) dalam Putra (2009), pola manajemen laba dapat dilakukan sebagai berikut :

a. *Taking a bath*

Pola ini biasanya terjadi pada waktu terjadinya pengangkatan CEO yang baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah yang besar. Tindakan manajemen laba ini diharapkan dapat meningkatkan laba pada masa datang.

b. *Income Minimization*

Hal ini dilakukan pada saat perusahaan mengalami profitabilitas yang cukup tinggi. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi apabila laba pada tahun yang

akan datang menurun secara drastis dapat di atasi dengan mengambil laba pada periode sebelumnya.

c. Income Maximization

Hal ini dilakukan pada saat laba menurun. *Income maximization* bertujuan untuk melaporkan nett income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian utang.

d. Income Smoothing

Hal ini dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

e. Timing Revenue and Expense Recognition

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan *timing* suatu transaksi. Misalnya pengakuan prematur atas pendapatan.

Menurut Widiyoko dan Hadi (2005) dalam Putra (2009) bahwa teknik untuk melakukan manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu sebagai berikut :

a. Perubahan metode akuntansi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode sebelumnya, sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba, misalnya dengan melakukan perubahan metode penilaian persediaan dari LIFO ke metode FIFO atau sebaliknya.

b. Memainkan kebijakan perkiraan akuntansi

Manajemen mempengaruhi laporan keuangan dengan cara memainkan *judgement* (kebijakan) perkiraan akuntansi, misalnya kebijakan mengenai perkiraan jumlah piutang tak tertagih, biaya garansi, umur aktiva tetap berwujud dan tidak berwujud dan lain sebagainya.

c. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Menggeser periode biaya atau pendapatan biasanya sering disebut juga manipulasi keputusan operasional, contohnya mempercepat / menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, kerjasama dengan vendor untuk mempercepat atau menunda pengiriman penagihan sampai periode akuntansi berikutnya, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak disepakati, dan lain-lain.

2.3 *Corporate Governance*

2.3.1 Pengertian *Corporate Governance*

Sulistyanto dan Wibisono (2003) mengemukakan bahwa *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik dapat didefinisikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi setiap *stakeholder*. Ada dua hal yang ditekankan dalam mekanisme ini, pertama pentingnya hak pemegang saham atau investor untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya dan kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara akurat, tepat waktu dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*.

Corporate governance (CG) merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan. Isu mengenai CG ini mulai mengemuka, khususnya di Indonesia, setelah Indonesia mengalami masa krisis yang berkepanjangan sejak tahun 1998. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan oleh sangat lemahnya CG yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia (Wardhani, 2006).

Corporate governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja

manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan.

2.3.2 Mekanisme *Corporate Governance*

Penelitian mengenai *corporate governance* menghasilkan berbagai mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen selaras dengan kepentingan *shareholders*. Mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok yaitu berupa 1) *internal mechanism* (mekanisme internal) seperti komposisi dewan direksi/ komisaris, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif. 2) *eksternal mechanism* seperti pengendalian oleh pasar dan level *debt financing*.

Mekanisme internal adalah pengendalian perusahaan yang dilakukan dengan membuat seperangkat aturan yang mengatur tentang mekanisme bagi hasil, baik yang berupa keuntungan, return maupun resiko-resiko yang disetujui oleh prinsipal dan agen. Salah satu pilihan mekanisme internal untuk menyamakan kepentingan pemegang saham dan manajer adalah kontrak insentif jangka panjang. Kontrak jangka panjang ini dilakukan dengan memberikan insentif pada manajer apabila nilai perusahaan atau kemakmuran pemegang saham meningkat, salah satunya dengan cara memberi kepemilikan saham kepada manajer (Jensen Meckling, 1976). Dengan demikian, manajer akan termotivasi u/ meningkatkan nilai perusahaan atau meningkatkan kemakmuran pemegang saham karena hal tersebut juga akan meningkatkan kekayaan manajer sendiri.

Mekanisme eksternal adalah pengendalian perusahaan yang dilakukan oleh pasar. Menurut teori pasar u/ pengendalian perusahaan (*market for corporate control*), pada saat diketahui bahwa manajemen berperilaku menguntungkan diri sendiri, kinerja perusahaan akan menurun yang direfleksikan oleh nilai saham perusahaan. Pada kondisi tersebut, kelompok manajer lain akan menggantikan manajer yang sedang memegang jabatan. Dengan demikian bekerjanya *market for*

corporate control bisa menghambat tindakan menguntungkan diri manajer sendiri (Jensen dan Meckling 1976).

Mekanisme pengendalian lain yang secara luas digunakan dan diharapkan dapat menyelaraskan tujuan prinsipal dan agen adalah mekanisme melalui pelaporan keuangan. Melalui laporan keuangan yang merupakan tanggung jawab manajer, pemilik dapat mengukur, menilai, sekaligus dapat mengawasi kinerja manajer untuk mengetahui sejauh mana manajer telah bertindak untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik. Selain itu pemilik dapat memberikan kompensasi kepada manajer berdasarkan laporan keuangan. Laporan keuangan yang dibuat dengan berdasarkan angka-angka akuntansi diharapkan berperan besar dalam meminimalkan konflik antara berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1986).

2.3.3 Prinsip *Corporate Governance*

Wirawan (2010) menyatakan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* didukung oleh berfungsinya tiga pilar utama, yaitu Negara dan perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasar dan masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha. Berikut adalah lima prinsip dari *corporate governance* tersebut :

a. **Transparansi**

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan.

b. **Akuntabilitas**

Perusahaan harus mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Perusahaan harus dikelola secara benar dan terukur sesuai dengan kepentingan perusahaan.

c. **Responsibilitas**

Perusahaan mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan.

d. Independensi

Perusahaan harus dikelola secara independen. Menghindari dominasi oleh pihak manapun dan masing-masing orang tidak saling mendominasi serta tidak saling melempar tanggung jawab.

e. Fairness (kewajaran)

Perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan perusahaan dan pemangku kepentingan lain berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan. Akses informasi, perlakuan sesuai dengan manfaat dan kontribusi yang diberikan dan kesempatan yang sama bagi karyawan.

2.3.4 Tujuan *Corporate Governance*

Tujuan utama *corporate governance* seperti yang dinyatakan dalam OECD adalah : (1) untuk mengurangi kesenjangan (*gaap*) antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam suatu perusahaan (pemegang saham mayoritas dan pemegang saham lainnya). (2) meningkatkan kepercayaan bagi para investor dalam melakukan investasi. (3) mengurangi biaya modal (*cost of capital*). (4) Meyakinkan kepada semua pihak atas komitmen legal dalam pengelolaan perusahaan. (5) menciptakan nilai bagi perusahaan termasuk hubungan antara para *stakeholders* (kreditur, karyawan perusahaan, *bondholders*, pemerintah dan *shareholders*) (Oktavia, 2010).

2.4 Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* yang penting. Dalam menyediakan laporan keuangan yang *reliable* peran penting dewan komisaris sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu, keberadaan dewan komisaris akan mempunyai pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan dan dipakai sebagai ukuran tingkat rekayasa keuangan yang dilakukan seorang manajer. Dewan komisaris juga bertugas memastikan pelaksanaan *good corporate governance*.

Ukuran dewan komisaris menunjukkan jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan baik komisaris maupun komisaris independen. Berdasarkan

peraturan Bank Indonesia (PBI) No.8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *good corporate governance*, tugas dari dewan direksi adalah melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi. Ukuran dewan komisaris akan menentukan kuat atau lemahnya pengawasan pada kinerja direksi. Semakin besar ukuran dewan komisaris menunjukkan semakin kuat pengawasan terhadap kinerja direksi.

2.5 Proporsi Dewan Komisaris

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris. Selain mensupervisi dan memberi nasehat pada dewan direksi sesuai dengan UU No 1 tahun 1995, fungsi dewan komisaris yang lain sesuai dengan yang dinyatakan dalam *National Code for Good corporate Governance* 2001 adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai *stakeholder* perusahaan sebaik memonitor efektifitas pelaksanaan *good corporate governance* (Nasution dan Setiawan, 2007)

2.6 Keberadaan Komite Audit

Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian (Mayang, 2004).

Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen (Nasution dan Setiawan, 2007).

Seperti diatur dalam Kep-29/PM/2004 yang merupakan peraturan yang mewajibkan perusahaan membentuk komite audit, tugas komite audit antara lain :

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya.
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan dibidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal.
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai resiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen resiko oleh direksi.
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten.
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan rahasia perusahaan.

2.7 Kepemilikan Saham Institusional

Kepemilikan institusi merupakan perwujudan dari prinsip GCG. Dengan kepemilikan institusi di luar perusahaan dalam jumlah yang signifikan akan menyebabkan pihak luar perusahaan melakukan pengawasan yang ketat terhadap pengelolaan yang dilakukan oleh manajemen. Bagi manajemen, pengawasan oleh pihak luar mendorong mereka untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik, dan melakukan pengelolaan secara transparan.

Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional seperti pemerintah, perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi maupun kepemilikan lembaga dan perusahaan lain. Investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan dengan investor individual, dimana investor institusional tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

2.8 Kepemilikan Saham Manajerial

Selain kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial juga merupakan perwujudan dari prinsip transparansi dari GCG. Dalam mengelola perusahaan manajemen harus transparan agar tidak terjadi konflik kepentingan dengan para pemegang saham sebagai pemilik. Juniarti dan Agnes (2009) mengartikan kepemilikan manajerial sebagai proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen. Manajer yang memiliki saham perusahaan tentunya akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingan sebagai pemegang saham. Sementara manajer yang tidak memiliki saham perusahaan, ada kemungkinan hanya mementingkan kepentingannya sendiri.

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Gideon, 2005). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Dengan keinginan untuk meningkatkan kinerja perusahaan tersebut membuat manajemen akan berusaha untuk mewujudkannya sehingga membuat resiko perusahaan semakin kecil di mata kreditur dan akhirnya kreditur hanya meminta return yang kecil.

2.9 Konsep Hutang

Hutang merupakan perjanjian antara perusahaan sebagai debitur dengan kreditur. Perjanjian hutang dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk, terkadang

mengacu sebagai perjanjian negatif dan positif. Perjanjian negatif umumnya menunjukkan aktivitas tertentu yang mengakibatkan substitusi aset atau masalah pembayaran kembali. Contoh perjanjian hutang negatif mencakup larangan terhadap merger, batas peminjaman tambahan dan batasan pembayaran dividen. Perjanjian hutang positif mensyaratkan peminjaman melakukan tindakan tertentu, seperti menjaminkan aset atau memenuhi *benchmark* tertentu (biasanya rasio-rasio keuangan) yang mengindikasikan kesehatan keuangan. Contoh umum perjanjian utang positif mencakup tingkat rasio *current*, *leverage*, probabilitas dan *net worth* minimal atau maksimum. Jadi perjanjian hutang baik bentuk negatif maupun positif dapat digunakan untuk membatasi konflik kepentingan potensial yang terjadi antara kreditur dan *shareholders* perusahaan (Nurul dan Zaki, 2007).

Dalam teori keagenan, agen biasanya dianggap sebagai pihak yang ingin memaksimalkan dirinya tetapi ia tetap selalu berusaha memenuhi kontrak. Dalam hal kontrak hutang, perusahaan merupakan agen dan kreditur sebagai prinsipal. Dengan begitu, perusahaan sebagai agen berkeinginan memaksimalkan dirinya tetapi ia tetap selalu berusaha memenuhi kontrak. Dalam pelaksanaannya, terdapat dua kemungkinan yang dapat terjadi yaitu perjanjian utang dipenuhi sesuai dengan yang diperjanjikan atau perjanjian utang dilanggar. Perusahaan yang memenuhi perjanjian hutangnya akan mendapatkan penilaian kinerja yang baik. Begitu juga sebaliknya ketika suatu perjanjian dilanggar maka perusahaan akan mendapatkan penilaian kinerja yang buruk dari kreditur.

2.10 Leverage

Dalam hubungannya dengan *leverage*, kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal. Manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Perusahaan yang memenuhi perjanjian hutangnya akan mendapatkan penilaian kinerja yang baik dari kreditur (Tarjo, 2008).

Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk

menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat. Foster (1986:65-66) dalam Tarjo (2008) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara rasio *leverage* dengan *return* perusahaan. Artinya hutang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang kemungkinan bisa diperoleh bagi investor jika berinvestasi pada suatu perusahaan.

2.11 Penelitian Terdahulu

Penelitian pernah dilakukan oleh Welvin dan Arleen (2010) yang menguji hubungan antara mekanisme *corporate governance* dengan manajemen laba, yang menghasilkan kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen, dalam penelitian ini keberadaan komite audit dalam perusahaan tidak dapat menjalankan tugasnya dalam memonitor pelaporan keuangan sehingga keberadaan komite audit gagal dalam mendeteksi manajemen laba begitu juga dengan komisaris independen yang gagal menjadi salah satu mekanisme *good corporate governance*. Variabel *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tarjo (2008), karena *leverage* atau besarnya hutang merupakan salah satu faktor yang memotivasi terjadinya manajemen laba.

Wahyuningsih (2009) juga melakukan penelitian yang sama dengan tiga proksi dari *corporate governance* yaitu proporsi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit, dan kepemilikan institusional yang memberikan kesimpulan bahwa keempat variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yusriati, dkk (2010) dan Welvin dan Arleen (2010), hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektifitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Ada beberapa alasan juga yang mendasari kesimpulan itu. Pertama, bahwa pengangkatan komisaris independen dan komite audit oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakan *good corporate governance* di dalam perusahaan. Kedua, ketentuan minimum dewan komisaris

independen sebesar 30% mungkin belum cukup tinggi untuk menyebabkan para komisaris independen tersebut dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris. Jika komisaris independen merupakan pihak mayoritas (>50%) maka mungkin dapat lebih efektif dalam menjalankan peran monitoring dalam perusahaan. Tetapi jika pengangkatannya belum dilandasi kebutuhan perusahaan tetapi hanya sebatas pemenuhan regulasi, maka proporsi dewan komisaris tidak perlu diperbanyak, tetap sesuai peraturan yang ada (minimal 30%), dan dilihat keefektifan dewan dan juga komite audit dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Wirawan (2010) juga melakukan penelitian yang serupa dengan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *Debt covenant* (kontrak hutang), ukuran dewan direksi dan *political cost*. Hasil dari penelitian tersebut bahwa kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi dan kontrak hutang tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena sedikitnya investor institusi dari setiap perusahaan sample, ukuran dewan direksi sebagai mekanisme *good corporate governance* tidak dapat mempengaruhi praktek manajemen laba, serta tidak terlalu besarnya *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan sample sehingga manajer tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Variabel yang berpengaruh adalah kepemilikan manajerial dan biaya politik. Hal itu karena dengan adanya kepemilikan manajerial maka pengawasan terhadap perusahaan menjadi lebih efektif dan membuat manajer lebih berhati-hati dalam melakukan manajemen laba dan biaya politik berpengaruh karena manajer cenderung melakukan manajemen laba untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan seperti biaya pajak.

Nasution dan Setiawan (2007) meneliti tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba dengan proksi ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris dan keberadaan komite audit yang menghasilkan kesimpulan komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal ini karena semakin banyak komisaris independen dalam perusahaan berhasil mengurangi manajemen laba yang terjadi. Ukuran dewan komisaris disimpulkan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba, semakin banyak perusahaan memiliki dewan komisaris maka semakin

banyak pula manajemen laba yang terjadi hal ini karena sulitnya koordinasi antar anggota dewan tersebut dan hal ini menghambat proses pengawasan. Kemudian keberadaan komite audit yang ada di perusahaan sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* mampu mengurangi tindak manipulasi laba oleh manajemen.

Yusriati, dkk (2010) meneliti tentang pengaruh penerapan *corporate governance* terhadap manajemen laba dalam menilai kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di Indonesia. Proksi *corporate governance* yang digunakan adalah ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, keberadaan komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Hasil dari penelitian tersebut adalah ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, keberadaan audit dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hasil ini sejalan dengan Sefiana (2012), Panca (2009) dan Welvin, Arleen (2010). Kemudian hanya variabel kepemilikan manajerial yang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba hal ini sejalan dengan penelitian Ujiantho dan Pramuka (2007) dan Wirawan (2010), ketika manajemen memiliki struktur modal dalam perusahaan maka mereka akan cenderung menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Karena selain sebagai pihak manajemen, mereka juga memposisikan diri sebagai pihak *stakeholder* perusahaan.

2.12 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas masalah penelitian atau pernyataan sementara mengenai pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih yang hendak diuji kebenarannya dengan alat-alat statistik. Dalam penelitian ini, fungsi yang paling penting dari hipotesis adalah sebagai pedoman untuk mengarahkan penelitian.

2.12.1 Ukuran Dewan Komisaris

Xie, Davidson, Dadalt (2003) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris secara signifikan berpengaruh dalam menghalangi tindakan manajemen laba untuk perusahaan yang melakukan manajemen laba tinggi. Zhou dan Chen dalam Nasution dan Setiawan (2007) juga menyatakan hal yang sama yaitu semakin

banyak dewan komisaris maka pembatasan atas tindak manajemen laba dapat dilakukan lebih efektif.

Ujiyanto dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa makin banyaknya dewan komisaris dalam perusahaan berhasil mengurangi manajemen laba yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris telah efektif dalam menjalankan tanggung jawabnya mengawasi kualitas pelaporan keuangan demi membatasi manajemen laba. Hal tersebut disebabkan karena dengan semakin banyak anggota komisaris maka proses pengawasan yang dilakukan dewan ini makin berkualitas. Berdasarkan dari permasalahan di atas, maka hipotesis yang akan diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Diduga ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.12.2 Proporsi Dewan Komisaris

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan (Nasution dan Setiawan, 2007).

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasehat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

Xie, Davidson, Dadalt (2003) juga meneliti tentang peran dewan komisaris dengan latar belakang bidang keuangan dalam mencegah manajemen laba. Dari penelitian ini diketahui semakin sering dewan komisaris bertemu maka akrual kelolaan perusahaan semakin kecil. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa

semakin banyak komisaris independen dalam perusahaan berhasil mengurangi manajemen laba karena dengan makin banyaknya pihak independen dalam perusahaan akan menuntut adanya transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Dengan masuknya komisaris independen tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektifitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan (Sefiana, 2012).. Berdasarkan dari permasalahan di atas, maka hipotesis yang akan diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ : Diduga proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.12.3 Komite Audit

Komite audit menurut Kep.29/PM/2004 merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit yang dibentuk oleh suatu perusahaan berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern. Selain itu, keberadaan komite audit juga berfungsi untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan (Mayangsari, 2004)

Tujuan dari komite audit yang ada di perusahaan adalah (1) memberikan kepastian bahwa laporan keuangan yang dikeluarkan oleh manajemen perusahaan telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum serta disajikan secara wajar dan tidak menyesatkan, (2) memberikan kepastian bahwa pengendalian internal perusahaan telah memadai, (3) melakukan pengawasan dan menindaklanjuti kemungkinan penyimpangan material dalam bidang keuangan dan implikasi hukumnya, (4) memberikan rekomendasi dalam pemilihan auditor eksternal yang akan melakukan audit di perusahaan.

Komite audit yang ada di dalam perusahaan sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* mampu mengurangi tindakan manipulasi laba oleh

manajemen (Nasution dan Setiawan, 2007). Berdasarkan dari teori di atas, maka hipotesis yang akan diambil adalah sebagai berikut:

H₃ : Diduga komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.12.4 Kepemilikan Saham Institusional

Kepemilikan saham institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Investor institusional dengan kepemilikan saham dalam jumlah besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi, mengawasi tindakan-tindakan manajemen, mendorong kinerja yang lebih baik (Nasution dan Setiawan, 2007).

Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektifitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba, sehingga kepemilikan institusional dapat memonitoring manajemen secara efektif. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi juga dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Gideon, 2005).

Simpulan dari hasil penelitian mereka keseluruhan adalah kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi tindakan manajemen laba. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan.

H₄ : Diduga kepemilikan saham institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba .

2.12.5 Kepemilikan Saham Manajerial

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus

sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon, 2005).

Midiastuty dan Machfoed (2003) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajer dalam bentuk manajemen laba (*earning management*). Mereka juga menyatakan kepemilikan manajerial dapat berfungsi sebagai mekanisme *corporate governance* sehingga dapat mengurangi tindakan manajer dalam memanipulasi laba.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap praktek manajemen laba dengan arah hubungan negatif. Hal ini berarti semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen, maka akan semakin rendah praktek manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : Diduga kepemilikan saham manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.12.6 Leverage

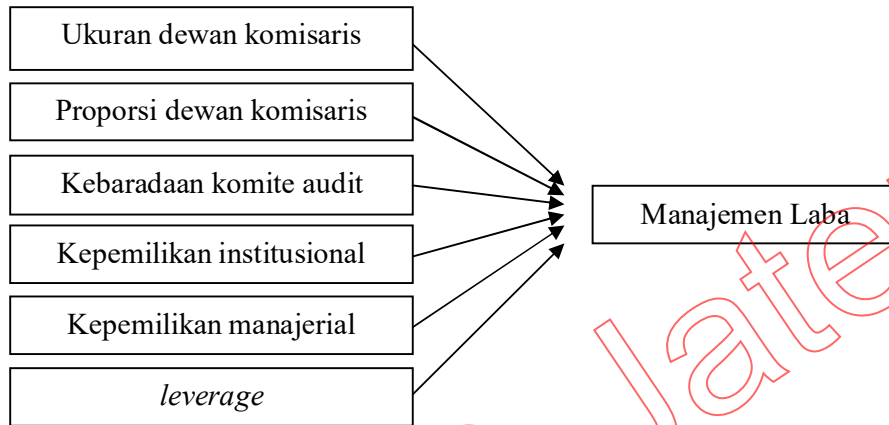
Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi nilai leverage maka resiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. Oleh karena itu , semakin besar leverage maka kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba akan semakin besar (Ma'ruf 2006, dalam Welvin dan Arleen, 2010). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H₆ : Diduga *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.13 Model Penelitian

Gambar 2.1

Model Penelitian



STIE BPD Jateng

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Konsep

3.1.1 Manajemen Laba

Yusriati, dkk (2010) menyimpulkan bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. *Earning management* dapat menimbulkan masalah-masalah keagenan (*agency cost*) yang dipicu dari adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan pengelola/manajemen perusahaan (*agent*). Manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu daripada pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktek akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu.

3.1.2 Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan baik yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar perusahaan (Nasution dan Setiawan, 2007).

Data dari ukuran dewan komisaris diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pada bagian catatan atas laporan keuangan. Jumlah komisaris diketahui dengan menjumlahkan anggota komisaris dari dalam dan luar perusahaan.

3.1.3 Proporsi Dewan Komisaris

Proporsi dewan komisaris independen merupakan perbandingan antara jumlah komisaris independen dengan jumlah anggota dewan komisaris secara keseluruhan. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak tersfiliasi

dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Juniarti dan Agnes, 2009).

Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan presentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel. Data mengenai jumlah anggota dewan komisaris independen diperoleh dari laporan keuangan pada bagian catatan atas laporan keuangan (Yusriati, 2010).

3.1.4 Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menanggapi masalah pengendalian. Jadi komite audit merupakan pihak yang mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris. Dengan demikian komite audit memegang fungsi pengawasan dan pengendalian (Wahyuningsih, 2009).

3.1.5 Kepemilikan Institusional

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). Masalah keagenan utama dalam perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan adalah konflik antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas. Apabila tidak terdapat perlindungan hukum yang memadai, pemegang saham pengendali dapat melakukan aktifitas yang menguntungkan dirinya sendiri dan merugikan pemegang saham minoritas.

Pada umumnya pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan institusional) menyerahkan pengelolaan investasinya pada divisi khusus dengan menunjuk profesional yang memiliki keahlian dibidang analis dan keuangan, sehingga pemilik mayoritas dapat memantau perkembangan investasinya dengan baik. Jadi jika persentase kepemilikan cukup besar (mayoritas), maka mereka memiliki insentif untuk melakukan pengawasan secara efektif terhadap manajemen (agen), dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi maupun mengubah tindakan serta keputusan manajemen. Jika manajer tidak bisa memajukan perusahaan yang hal ini tidak disukai oleh pemilik, maka bisa berakibat manajer tersebut diganti dan inilah salah satu bentuk pengawasan yang efektif (Tarjo, 2008).

3.1.6 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh direktur dan komisaris perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan manajer melakukan aktivitas manajemen laba karena adanya keselarasan tujuan pemegang saham. Indikator untuk mengukur kepemilikan manajerial dalam perusahaan adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Utami dan Rahmawati, 2008).

3.1.7 *Leverage*

Leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara utang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu perjanjian utang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earning management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya (Widyaningdyah, 2001).

3.2 Definisi Operasional

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial kepemilikan institusional dan *leverage*.

3.2.1 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Proksi yang digunakan adalah nilai dari *discretionary accruals* yang dihitung dengan menggunakan model empiris untuk manajemen laba yang pertama kali dikembangkan oleh Healy (1985). *Discretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba atau beban yang dapat diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajerial. Manajemen laba dilakukan dengan memperlakukan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan sehingga laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan dalam pencatatan akuntansi karena tidak memerlukan bukti kas secara fisik atau tidak diikuti keluar masuknya kas perusahaan. Upaya awal untuk memahami manajemen laba adalah dengan memahami akuntansi berbasis akrual yang merupakan dasar dari pencatatan akuntansi yang mewajibkan perusahaan mengakui hak dan kewajiban tanpa memerhatikan waktu penerimaan dan pengeluaran kas (Sulistyanto, 2008). Variabel manajemen laba dalam penelitian ini diberi simbol DTAC.

Secara umum model Healy tidak berbeda dengan model-model lain yang dipergunakan untuk mendeteksi manajemen laba dalam menghitung nilai total akrual (TAC), yaitu mengurangi laba akuntansi yang diperolehnya selama satu periode tertentu dengan arus kas operasi periode bersangkutan. Model tersebut dituliskan sebagai berikut :

$$TA_{it} = NI_{it} + CFO_{it}$$

Keterangan

TA_{it} = Total accrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = Net income (laba bersih) perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Cash Flow from operation (aliran kas dari kas operasi) perusahaan i pada periode t

Untuk menghitung *nondiscretionary accrual* model Healy membagi rata-rata total akrual (TAC) dengan total aktiva periode sebelumnya. Oleh sebab itu total akrual selama periode estimasi merupakan representasi ukuran *nondiscretionary accrual* dan dirumuskan sebagai berikut :

$$NDA_t = \frac{\sum TAC}{T}$$

Keterangan:

NDA : *nondiscretionary accrual*.

TAC : Total akrual yang diskala dengan total aktiva periode t-1.

T : 1,2,...,T merupakan tahun *subscript* untuk tahun yang dimasukkan dalam periode estimasi.

t : tahun *subscript* yang mengindikasikan tahun dalam periode estimasi.

Secara empiris nilai *discretionary accrual* dapat bernilai nol, positif, atau negatif. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*), nilai positif menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola kenaikan laba (*income increasing*) dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*) (Sulistyanto, 2008).

3.2.2 Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direktur. Dalam penelitian ini, ukuran dewan komisaris diukur berdasarkan jumlah total anggota dewan komisaris baik yang berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan. Variabel ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini diberi simbol UDK.

3.2.3 Proporsi Dewan Komisaris

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Komposisi dewan komisaris independen diukur berdasarkan persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan. Variabel proporsi dewan komisaris independen dalam penelitian ini diberi simbol (PDKI).

3.2.4 Komite Audit

Komite audit merupakan suatu komite yang bertugas melakukan audit internal suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, komite audit diukur berdasarkan keberadaannya di dalam perusahaan. Variabel ini merupakan variabel dummy, jika perusahaan memiliki komite audit maka akan diberi angka 1 dan jika sebaliknya akan diberi angka 0. Variabel komite audit dalam penelitian ini diberi simbol (KA).

3.2.5 Kepemilikan Saham Institusional

Kepemilikan saham institusional diukur dengan menjumlahkan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun di luar negeri. Variabel kepemilikan saham institusional dalam penelitian ini diberi simbol (KSI).

3.2.6 Kepemilikan Saham Manajerial

Kepemilikan saham manajerial diukur dengan menjumlahkan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk didalamnya persentase saham

yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan bersama afiliasinya. Variabel kepemilikan saham manajerial dalam penelitian ini diberi simbol (KSM).

3.2.7 *Leverage*

Variabel *leverage* diukur dengan menggunakan skala rasio total hutang terhadap total asset. Variabel *leverage* dalam penelitian ini diberi simbol (LEV). Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur variabel *leverage* adalah :

$$LEV = \text{Total Hutang} / \text{Total Aset}$$

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3.2 Sampel

Teknik pemilihan sampel penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* dimana perusahaan yang dipilih adalah berdasarkan beberapa kriteria yang disesuaikan dengan penelitian ini. Kriteria sampel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2011.
2. Perusahaan perbankan yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2007-2011 yang dinyatakan dalam rupiah.
3. Perusahaan perbankan yang memiliki data mengenai komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *leverage* yang terpublikasi pada periode 31 Desember 2007-2011.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data sekunder yang diperoleh melalui metode dokumentasi yang didapatkan dari studi kepustakaan dan diambil dari berbagai literatur berupa jurnal dan penelitian terdahulu mengenai *corporate governance* dan manajemen laba. Data–data ini diperoleh dari ICMD, website Bursa Efek Indonesia www.idx.go.id, dan dari berbagai macam literatur yang ada.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data statistik deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan atau memberikan gambaran tentang data sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data tersebut menggunakan hasil uji penyimpangan asumsi klasik (uji multikolinieritas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi) dan analisis regresi.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum dan standar deviasi (Ghozali, 2009).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk menguji kelayakan data yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2009). Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Dalam menggunakan uji regresi berganda syarat yang harus dipenuhi pertama kali adalah uji normalitas karena untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen.

Dimana perbedaan antara nilai prediksi dengan skor yang sesungguhnya atau error akan terdistribusi secara simetri disekitar nilai mean sama dengan nol (Ghozali, 2009).

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Konsekuensi dari multikolinieritas adalah invalidnya signifikansi variabel.

Menurut Ghozali (2009), untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi adalah sebagai berikut : nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah terjadi homoskedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).

Uji heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot*. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola teratur seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit maka dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas. Namun jika pola tersebut tidak jelas berarti tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).

Analisis grafik *plot* memiliki kelemahan karena jumlah pengamatan mempengaruhi jumlah *ploting*, oleh sebab itu diperlukan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil. salah satunya untuk lebih meyakinkan bahwa tidak adanya heteroskedastisitas maka digunakan *Uji Glejser* dengan mengusulkan

untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika hasilnya terlihat bahwa nilai signifikansinya diatas 5%, bisa disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji Autokorelasi dapat dilakukan dengan *Durbin Watson Test*.

3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda karena memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas atau bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2009).

Adapun persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4 + \beta_5x_5 + \beta_6x_6$$

Keterangan :

Y = *Discretionary Accrual*

β_0 = Konstanta

$\beta_{x_1}-\beta_{x_6}$ = Koefisien Regresi

β_{x_1} = Proporsi dewan komisaris (PDKI)

β_{x_2} = Ukuran Dewan komisaris (UDK)

β_{x_3}	= Keberadaan komite audit (KA)
β_{x_4}	= kepemilikan saham Institusional (KSI)
β_{x_5}	= kepemilikan saham manajerial (KSM)
β_{x_6}	= <i>Leverage</i> (LEV)
ε	= error

3.5.4 Uji *Goodness of Fit* (Uji Kebaikan Model)

Menurut Ghozali (2009), uji kebaikan model bertujuan untuk menentukan seberapa baik model yang digunakan dan cocok untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Secara statistik uji kebaikan model dapat diukur dari nilai statistik F dan nilai koefisien determinasi.

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (*Goodness of fit* suatu model). Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan dependen amat terbatas (Ghozali, 2009). Nilai yang mendekati satu (100%) berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan 1(satu) variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²*, karena nilai tersebut dapat naik atau turun apabila terdapat penambahan variabel independen ditambahkan ke dalam model.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2009).

Rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$, artinya variabel independen secara simultan atau bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_a : tidak semua β berharga nol artinya variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha=0.05$) dengan kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Apabila taraf signifikansi observasi $\leq 0,05$ maka mampu menolak H_0 , artinya variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Apabila taraf signifikansi observasi $> 0,05$ maka tidak mampu menolak H_0 , artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah secara parsial (sendiri-sendiri) variabel bebas yaitu komposisi dewan komisaris (X_1), ukuran dewan komisaris (X_2), keberadaan komite audit (X_3), kepemilikan saham institusional (X_4), kepemilikan saham manajerial (X_5) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Y) yaitu manajemen laba.

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya secara parsial (komposisi dewan komisaris) tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta_1 \neq 0$, artinya secara parsial (komposisi dewan komisaris) terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Ho : $\beta_2 = 0$, artinya secara parsial (ukuran dewan komisaris) tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Ha : $\beta_2 \neq 0$, artinya secara parsial (ukuran dewan komisaris) terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Ho : $\beta_3 = 0$, artinya secara parsial (keberadaan komite audit) tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Ha : $\beta_3 \neq 0$, artinya secara parsial (keberadaan komite audit) terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Ho : $\beta_4 = 0$, artinya secara parsial (kepemilikan saham institusional) tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Ha : $\beta_4 \neq 0$, artinya secara parsial (kepemilikan saham institusional) terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Ho : $\beta_5 = 0$, artinya secara parsial (kepemilikan saham manajerial) tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Ha : $\beta_5 \neq 0$, artinya secara parsial (kepemilikan saham manajerial) terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Ho : $\beta_6 = 0$, artinya secara parsial (*leverage*) tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Ha : $\beta_6 \neq 0$, artinya secara parsial (*leverage*) terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi alfa sama dengan 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

Apabila $p\text{ value} < \alpha$ maka mampu menolak Ho atau dengan kata lain hipotesis alternatif (Ha) dapat diterima, artinya bahwa variabel-variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Populasi dan Sampel

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian, yaitu tahun 2007 sampai dengan tahun 2011. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, keberadaan komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *leverage* terhadap manajemen laba.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, yaitu *purposive sampling*, maka diperoleh sampel sebanyak 8 perusahaan. Proses penentuan sampel dapat dilihat di tabel 4.1 di bawah ini :

Tabel 4.1

Kriteria Pengambilan Sampel

Perusahaan perbankan <i>go public</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2007-2011.	30
Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember secara berturut-turut tahun 2007-2011.	30
Perusahaan perbankan <i>go public</i> yang tidak menyajikan mekanisme <i>corporate governance</i> secara konsisten selama 2007-2011.	22
Perusahaan yang mempunyai data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba.	8
Jumlah sampel	8

Setelah dilakukan *pool* data maka diperoleh sampel sebanyak 40 dari 8 perusahaan sample dikalikan dengan periode penelitian.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, keberadaan komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *leverage*, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*discretionary accrual*). Pada tabel 4.2 disajikan statistik deskriptif untuk seluruh sampel yang digunakan untuk menguji hipotesis.

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	UDK	PDKI	KA	KSI	KSM	lev	DTAC
N Valid	40	40	40	40	40	40	40
Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean	5.6500	.5098	.9250	72.5732	.5488	.8735	.0319
Std. Deviation	1.86121	.11952	.26675	21.3697	.61321	.05144	.09385
Minimum	2.00	.33	.00	11.25	.00	.79	-.23
Maximum	9.00	.71	1.00	96.97	1.89	.98	.21

Berdasarkan tabel 4.2, didapatkan nilai terendah manajemen laba (DTAC) sebesar -0,23 nilai tertinggi sebesar 0,21 dan nilai rata-rata sebesar 0,0319 dengan standar deviasi sebesar 0,09385. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata, hal ini berarti bahwa penyimpangan data yang terjadi tinggi karena penyebaran datanya berfluktuatif.

Berdasarkan tabel 4.2, didapatkan nilai terendah ukuran dewan komisaris (UDK) sebesar 2,0 nilai tertinggi sebesar 9,0 dan nilai rata-rata sebesar 5,65 dengan standar deviasi sebesar 1,86121. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, hal ini berarti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga penyebaran datanya normal.

Dari hasil deskriptif dapat diketahui bahwa mean dari proporsi komisaris independen adalah 50,9 % hal ini menunjukkan bahwa rata-rata jumlah komisaris independen yang dimiliki perusahaan sampel telah memenuhi syarat, yaitu sesuai dengan yang ditetapkan oleh BI bahwa jumlah komisaris independen paling kurang 50% dari total jumlah dewan komisaris. Hal ini berarti jumlah komisaris independen yang dimiliki perusahaan sampel sudah bisa meminimalkan praktek manajemen laba pada perusahaan.

Berdasarkan tabel 4.2, didapatkan nilai terendah keberadaan komite audit (KA) sebesar 0,00 nilai tertinggi sebesar 1,00 dan nilai rata-rata sebesar 0,9250 dengan standar deviasi sebesar 0,26675. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, hal ini berarti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga penyebaran datanya normal.

Berdasarkan tabel 4.2 juga didapatkan nilai terendah dari kepemilikan saham institusional (KSI) sebesar 11,25 nilai tertinggi sebesar 96,97 dan nilai rata-rata sebesar 72,5732 dengan standar deviasi sebesar 21,3679. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, hal ini berarti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga penyebaran datanya normal.

Dari deskriptif statistik juga didapatkan nilai terendah dari kepemilikan saham manajerial (KSM) sebesar 0,00 nilai tertinggi sebesar 1,89 dan nilai rata-rata sebesar 0,5488 dengan standar deviasi sebesar 0,61321. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata, hal ini berarti bahwa penyimpangan data yang terjadi tinggi karena penyebaran datanya berfluktuatif.

Berdasarkan tabel 4.2 juga didapatkan nilai terendah dari *leverage* sebesar 0,79 nilai tertinggi sebesar 0,98 dan nilai rata-rata sebesar 0,8375 dengan standar deviasi sebesar 0,05144. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, hal ini berarti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga penyebaran datanya normal.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

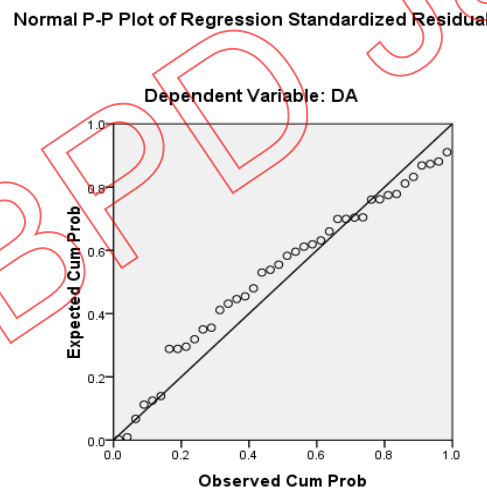
Sebelum dilakukan perhitungan statistik regresi linear berganda, untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama, maka diadakan uji asumsi klasik.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Hasil pengujian asumsi normalitas ini dapat dilihat pada gambar 4.3 dan gambar 4.4.

Gambar 4.3

Hasil Uji Normalitas dengan Grafik *Normal Probability Plot*



Berdasarkan gambar 4.3 tersebut, dapat disimpulkan bahwa grafik normal plot searah dengan garis diagonal dan penyebarannya di sekitar garis diagonal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Selain menggunakan grafik normal *plot*, pengujian asumsi normalitas dalam penelitian ini juga menggunakan uji statistik non-parametrik *kolmogorov-smirnov*. Hal ini dilakukan untuk lebih meyakinkan apakah model regresi memenuhi asumsi normalitas atau tidak, karena grafik normal *plot* bisa

menyesatkan jika tidak hati-hati secara visual. Hasil uji *kolmogorov-smirnov* dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4

Hasil Uji Normalitas dengan *kolmogorov-smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04572190
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.075
	Negative	-.122
Kolmogorov-Smirnov Z		.770
Asymp. Sig. (2-tailed)		.594

a. Test distribution is Normal

Sumber : Data Sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut, dapat disimpulkan bahwa besarnya nilai *kolmogorov-smirnov* adalah 0,77 dan signifikan pada 0,594. Hal ini berarti data residual berdistribusi normal karena signifikan > 0,05 sehingga model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolonieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah dengan membandingkan nilai tolerance dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum adalah nilai tolerance 0,10 atau nilai VIF 10. Jadi multikolonieritas terjadi jika nilai tolerance $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 (Ghozali, 2009).

Tabel 4.5

Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.243	.157		-1.543	.132		
UDK	-.003	.004	-.060	-.673	.506	.910	1.099
PDKI	-.294	.076	-.374	-3.846	.001	.759	1.317
KA	.004	.031	.010	.118	.907	.934	1.071
KSI	-.001	.000	-.300	-3.142	.004	.790	1.265
KSM	-.038	.015	-.245	-2.512	.017	.753	1.327
lev	.634	.164	.348	3.868	.000	.890	1.124

a. Dependent Variable: DTAC

Sumber : Data Sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, keberadaan komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *leverage* memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10, yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Begitu juga dengan hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, bahwa ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, keberadaan komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial memiliki nilai VIF kurang dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

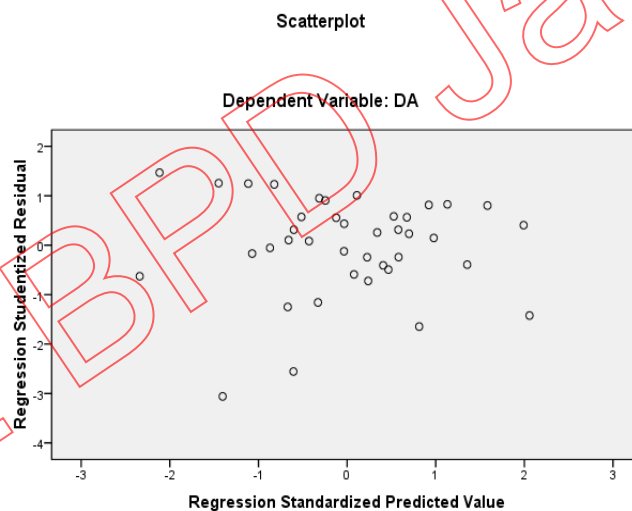
3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas.

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas maka dapat dilakukan uji dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Apabila dalam grafik tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur maka dapat diidentifikasi tidak terdapat heteroskedastisitas. Selain itu juga dideteksi dengan *uji glejser* dengan mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali 2009). Hasil pengujian dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 4.6

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Scatterplot*



Dari gambar 4.6 tersebut, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Selain menggunakan grafik *plots*, uji asumsi heteroskedastisitas diuji menggunakan *uji glejser* dengan mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen.

Tabel 4.7

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Uji Glejser*

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.028	.094		.302	.764
	UDK	-.004	.003	-.230	-1.376	.178
	PDKI	.020	.046	.082	.449	.657
	KA	.018	.018	.159	.963	.342
	KSI	.000	.000	.251	1.400	.171
	KSM	.004	.009	.082	.446	.659
	lev	-.032	.098	-.055	-.325	.747

a. Dependent Variable: Abs_res

Sumber : Data Sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut, dapat dilihat bahwa tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Abs_res. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansinya di atas 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model dalam regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini gejala autokorelasi dideteksi dengan menggunakan *Uji Durbin Watson*. Pengambilan keputusan ada / tidaknya autokorelasi yaitu

Kesimpulan	jika
Ada autokorelasi	$0 < d < d_l$
Tidak dapat disimpulkan	$d_l \leq d \leq d_u$
Ada autokorelasi	$4 - d_l < d < 4$
Tidak dapat disimpulkan	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Ada autokorelasi	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber :Ghozali (2009)

Tabel 4.8

Hasil Uji Autokorelasi dengan *Durbin Watson*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.873 ^a	.763	.719	.04970	2.070

a. Predictors: (Constant), lev, KA, KSI, UDK, PDKI, KSM

b. Dependent Variable: DTAC

Dari tabel 4.8, nilai *Durbin Watson* sebesar 2.070 akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jumlah sample 40 dan jumlah variabel independen 5 ($k = 5$). Dalam tabel *Durbin Watson* diperoleh nilai $d_l = 1,679$ dan $d_u = 1,988$ nilai *Durbin Watson* 2.070 lebih besar dari pada batas atas (d_u) 1,988, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi.

4.2.3 Model Regresi

Persamaan model regresi linear berganda dengan variabel dependen DTAC dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + \beta_6 x_6$$

Keterangan :

- Y = Discretionary Accrual
 β_0 = Konstanta
 $\beta_{x_1}-\beta_{x_6}$ =Koefisien Regresi
 β_{x_1} = Ukuran dewan komisaris (UDK)
 β_{x_2} = Proporsi dewan komisaris (PDKI)
 β_{x_3} = Keberadaan komite audit (KA)
 β_{x_4} = kepemilikan saham Institusional (KSI)
 β_{x_5} = kepemilikan saham manajerial (KSM)
 β_{x_6} = Leverage (LEV)
 ε = error

Berdasarkan *pooling* data, didapat hasil estimasi model regresi linear berganda sebagai berikut :

Tabel 4.9

Hasil Koefisien Regresi Variabel Independen

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.243	.157		-1.543	.132
	UDK	-.003	.004	-.060	-.673	.506
	PDKI	-.294	.076	-.374	-3.846	.001
	KA	.004	.031	.010	.118	.907
	KSI	-.001	.000	-.300	-3.142	.004
	KSM	-.038	.015	-.245	-2.512	.017
	lev	.634	.164	.348	3.868	.000

a. Dependent Variable: DTAC

Sumber : Data Sekunder Diolah

Berdasarkan tabel 4.9 tersebut, maka koefisien untuk variabel dependen dapat dituliskan melalui persamaan matematis sebagai berikut :

$$\text{DTAC} = -0,243 - 0,003\text{UDK} - 0,294\text{PDKI} + 0,004\text{KA} - 0,001\text{KSI} - 0,038\text{KSM} + 0,634$$

Lev

Keterangan :

1. Konstanta sebesar -0,243 berarti apabila variabel independen ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, keberadaan komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *leverage* dianggap konstan maka nilai manajemen laba (DTAC) turun sebesar 0,243.
2. Koefisien regresi ukuran dewan komisaris sebesar -0,003 berarti apabila ukuran dewan komisaris naik satu satuan, sedangkan variabel lain konstan maka menyebabkan manajemen laba (DTAC) turun sebesar 0,003.
3. Koefisien regresi proporsi dewan komisaris sebesar -0,294 berarti apabila proporsi dewan komisaris naik satu satuan, sedangkan variabel lain konstan maka menyebabkan manajemen laba (DTAC) turun sebesar 0,294.
4. Koefisien regresi keberadaan komite audit sebesar 0,004 berarti apabila keberadaan komite audit naik satu satuan, sedangkan variabel lain konstan maka menyebabkan manajemen laba (DTAC) naik sebesar 0,004.
5. Koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar -0,001 berarti apabila kepemilikan institusional naik satu satuan, sedangkan variabel lain konstan maka menyebabkan manajemen laba (DTAC) turun sebesar 0,001.
6. Koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar -0,038 berarti apabila kepemilikan manajerial naik satu satuan, sedangkan variabel lain konstan maka menyebabkan manajemen laba (DTAC) turun sebesar 0,038.
7. Koefisien regresi *leverage* sebesar 0,634 berarti apabila *leverage* naik satu satuan, sedangkan variabel lain konstan maka menyebabkan manajemen laba (DTAC) naik sebesar 0,634.

4.2.4 Uji Kebaikan Model

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *Adjusted R²* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen hampir memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 4.10

Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.873 ^a	.763	.719	.04970

a. Predictors: (Constant), lev, KA, KSI, UDK, PDKI, KSM

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.10 tersebut, dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0,71. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, keberadaan komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *leverage* dalam ketepatan memprediksi variasi variabel manajemen laba (DTAC) sebesar 71%, sedangkan sisanya sebesar 29% (100%-71%) dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini berarti bahwa model regresi tersebut baik dan dapat dilanjutkan ke uji berikutnya.

2. Uji Statistik Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen/ bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat / dependen. Dalam penelitian ini apakah

variabel ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, keberadaan komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba (DTAC).

Tabel 4.11

Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.262	6	.044	17.672	.000 ^a
	Residual	.082	33	.002		
	Total	.343	39			

a. Predictors: (Constant), lev, KA, KSI, UDK, PDKI, KSM

b. Dependent Variable: DTAC

Sumber :Data Sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.11 tersebut, dapat dilihat bahwa signifikan pada 0,000 yaitu $\leq 0,05$ dengan kata lain H_0 ditolak, artinya bahwa semua variabel independen : ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, keberadaan komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *leverage* secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen manajemen laba (DTAC). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data sampel suatu penelitian telah *fit* dengan model regresi yang diajukan, sehingga model regresi dapat dikatakan baik dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya.

3. Uji Parameter Model (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas / independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengujian tersebut dapat menentukan apakah hipotesis yang diajukan berhasil ditolak atau tidak dapat ditolak.

Tabel 4.12

Hasil Uji Parameter Model Regresi (Uji Statistik t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.243	.157		-1.543	.132
	UDK	-.003	.004	-.060	-.673	.506
	PDKI	-.294	.076	-.374	-3.846	.001
	KA	.004	.031	.010	.118	.907
	KSI	-.001	.000	-.300	-3.142	.004
	KSM	-.038	.015	-.245	-2.512	.017
	Lev	.634	.164	.348	3.868	.000

a. Dependent Variable: DTAC

Sumber : Data Sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.12 tersebut, yang merupakan hasil uji statistik t, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengujian hipotesis pertama yaitu ukuran dewan komisaris dengan nilai signifikansi 0,506 yang berada di atas taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (DTAC).
2. Pengujian hipotesis kedua yaitu proporsi dewan komisaris, berdasarkan pengujian statistik, proporsi dewan komisaris memiliki nilai koefisien sebesar -0,294 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berada di bawah taraf signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa, proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

3. Pengujian hipotesis ketiga yaitu keberadaan komite audit, berdasarkan pengujian statistik, keberadaan komite audit memiliki nilai koefisien sebesar 0,004 dengan nilai signifikansi sebesar 0,907 yang berada di atas taraf signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa, keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (DTAC).
4. Pengujian hipotesis keempat yaitu kepemilikan institusional, berdasarkan pengujian statistik, kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien sebesar -0,001 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 yang berada di bawah taraf signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (DTAC).
5. Pengujian hipotesis kelima yaitu kepemilikan manajerial, berdasarkan pengujian statistik, kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien sebesar -0,038 dengan nilai signifikansi sebesar 0,017 yang berada di bawah taraf signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (DTAC).
6. Pengujian hipotesis keenam yaitu *leverage*, berdasarkan pengujian statistik, *leverage* memiliki nilai koefisien sebesar 0,634 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah taraf signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa, *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba (DTAC).

Dengan demikian, hasil penelitian dari variabel ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit ini sejalan dengan penelitian Sefiana (2012) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini karena besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Akan tetapi efektivitas mekanisme pengendalian tergantung pada

nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian (*monitoring*) terhadap manajemen. Kemudian kebanyakan anggota dewan komisaris di Indonesia masih lemah dalam hal kompetensi dan integritas, hal ini dikarenakan pengangkatan komisaris biasanya hanya didasarkan pada penghargaan, hubungan keluarga, atau hubungan dekat lainnya, padahal masalah kapabilitas dan independensi adalah sesuatu yang sangat mendasar (Effendi, 2009).

Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa keberadaan komite audit yang ada di perusahaan sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* tidak mampu mengurangi tindak manipulasi laba oleh manajemen. Hal ini berarti meskipun komite audit pada saat ini telah diakui keberadaannya di semua perusahaan di negara maju, terutama amerika serikat, inggris dan kanada, sampai saat ini belum ada kesepakatan mengenai tolok ukur dari keberhasilan atau efektivitas komite audit. Menurut Sommer (1991) dalam Effendi (2009), banyak komite audit yang hanya sekedar melakukan tugas-tugas rutin, seperti penelaahan laporan keuangan dan seleksi auditor external. Mereka tidak mempertanyakan secara kritis maupun menganalisis secara mendalam kondisi pengendalian dan pelaksanaan tanggung jawab oleh manajemen. Penyebabnya diduga bukan saja karena banyak dari anggota komite audit yang tidak memiliki kompetensi dan independensi yang memadai, melainkan juga karena banyak dari mereka yang belum memahami peran utamanya.

Sedangkan hasil penelitian dari proporsi dewan komisaris dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (DTAC). Hal ini berarti makin banyak komisaris independen dalam perusahaan berhasil mengurangi manajemen laba yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen telah efektif dalam menjalankan tanggungjawabnya mengawasi kualitas pelaporan keuangan demi membatasi manajemen laba di perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena dengan makin banyak anggota komisaris independen maka proses pengawasan yang dilakukan dewan ini makin berkualitas dan makin banyaknya pihak

independen dalam perusahaan menuntut adanya transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nasution dan Setiawan (2007).

Variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai koefisien $-0,038$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,017$. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial efektif mengurangi tindak manajemen laba yang terjadi pada perusahaan. Dengan semakin besarnya presentase saham yang dimiliki oleh manajer maka semakin rendah kecenderungan manajer melakukan aktivitas manajemen laba karena adanya keselarasan tujuan dengan pemegang saham.

Variabel kepemilikan institusional dan *leverage* mempunyai nilai signifikansi berturut-turut $0,004$ dan $0,000$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang ditunjukkan dengan koefisien negatif yaitu sebesar $-0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan institusional menjadi mekanisme yang efektif dalam mengawasi manajer. Banyak penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pemilik institusional memiliki cara yang canggih dan umumnya mereka membayar orang yang ahli untuk mengelola investasinya. Sedangkan variabel *leverage* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, dibuktikan dengan signifikansi di bawah 5% dan mempunyai nilai koefisien sebesar $0,634$. *Leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan, jadi rasio ini menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Jadi semakin tinggi *leverage* maka resiko yang akan dihadapi investor juga tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. Oleh karena itu, semakin besar *leverage* maka kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba akan semakin besar. Hasil penelitian dari variabel di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tarjo (2008).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dari analisis pengaruh ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris, keberadaan komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *leverage* terhadap manajemen laba (DTAC), maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Secara statistik, variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Akan tetapi efektivitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian (*monitoring*) terhadap manajemen. Kemudian kebanyakan anggota dewan komisaris di Indonesia masih lemah dalam hal kompetensi dan integritas, hal ini dikarenakan pengangkatan komisaris biasanya hanya didasarkan pada penghargaan, hubungan keluarga, atau hubungan dekat lainnya.
- b. Secara statistik, variabel proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti makin banyak komisaris independen dalam perusahaan berhasil mengurangi manajemen laba yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen telah efektif dalam menjalankan tanggungjawabnya mengawasi kualitas pelaporan keuangan dan proses pengawasan yang dilakukan dewan ini makin berkualitas dengan makin banyaknya pihak independen dalam perusahaan yang menuntut adanya transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan demi membatasi manajemen laba di perusahaan.

- c. Secara statistik, variabel keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa ada atau tidak adanya komite audit dalam suatu perusahaan belum tentu dapat mengurangi manajemen laba, hal ini dikarenakan banyak komite audit yang hanya sekedar melakukan tugas-tugas rutin, seperti penelaahan laporan keuangan dan seleksi auditor external. Mereka tidak mempertanyakan secara kritis maupun menganalisis secara mendalam kondisi pengendalian dan pelaksanaan tanggung jawab oleh manajemen. Penyebabnya adalah banyak dari anggota komite audit yang tidak memiliki kompetensi dan independensi yang memadai.
- d. Secara statistik, variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan institusional menjadi mekanisme yang efektif dalam mengawasi manajer. Banyak penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pemilik institusional memiliki cara yang canggih dan umumnya mereka membayar orang yang ahli untuk mengelola investasinya, juga semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi maka pengawasan akan menjadi lebih ketat sehingga dapat mengurangi kecenderungan tindakan oportunistik manajer dalam melakukan praktik manajemen laba.
- e. Secara statistik, variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial efektif mengurangi tindakan manajemen laba yang terjadi pada perusahaan. Dengan semakin besarnya presentase saham yang dimiliki oleh manajer maka semakin rendah kecenderungan manajer melakukan aktivitas manajemen laba karena adanya keselarasan tujuan dengan pemegang saham.
- f. Secara statistik, variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* maka risiko yang akan dihadapi investor juga tinggi dan para investor akan meminta

keuntungan yang semakin besar. Oleh karena itu, semakin besar *leverage* maka kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba akan semakin besar.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yaitu: kurang lengkapnya ketersediaan dan kelengkapan data kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sehingga menjadikan sampel yang diambil dan diuji menjadi lebih kecil walaupun periodenya sudah diperpanjang.

5.3 Saran

Saran untuk penelitian berikutnya adalah mengganti proksi *corporate governance* kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dengan proksi lain dengan data yang tersedia lengkap, yang diduga berpengaruh terhadap praktek manajemen laba.

5.4 Implikasi Manajerial

Penelitian ini mempunyai beberapa implikasi sebagai berikut :

- a. Implikasi manajerial bagi perusahaan sesuai dengan hasil penelitian adalah dengan melihat hasil analisis yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *leverage* mampu menjadi mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba, sehingga diharapkan bagi pihak luar memperhatikan mekanisme *corporate governance* perusahaan untuk mengawasi adanya praktik manajemen laba.
- b. Bagi investor dengan adanya informasi dalam penelitian ini diharapkan investor dapat mengambil keputusan investasi yang dapat dilihat melalui laporan *corporate governance* atau pun *annual report* perusahaan.

STIE BPD Jateng

STIE BPD Jateng

Lampiran 1

UKURAN DEWAN KOMISARIS

NO	NAMA PERUSAHAAN	2007	2008	2009	2010	2011
1.	PT. BANK CENTRAL ASIA (BBCA)	5	5	5	5	5
2.	PT. BANK BUKOPIN (BBKP)	7	6	6	4	5
3.	PT. BANK DANAMON (BDMN)	7	9	9	7	8
4.	PT. BANK SWADESI (BSWD)	4	6	6	6	5
5.	PT. BANK MAYAPADA (MAYA)	4	4	3	4	3
6.	PT. BANK NISP (NISP)	8	8	9	8	8
7.	PT. BANK MANDIRI (BMRI)	7	6	6	7	7
8.	PT. BANK SAUDARA (SDRA)	3	3	3	2	4

Lampiran 2

PROPORSI DEWAN KOMISARIS

NO	NAMA PERUSAHAAN	2007	2008	2009	2010	2011
1.	PT. BANK CENTRAL ASIA (BBCA)	0,60	0,60	0,33	0,71	0,33
2.	PT. BANK BUKOPIN (BBKP)	0,50	0,33	0,60	0,67	0,33
3.	PT. BANK DANAMON (BDMN)	0,57	0,44	0,60	0,33	0,60
4.	PT. BANK SWADESI (BSWD)	0,50	0,71	0,67	0,60	0,60
5.	PT. BANK MAYAPADA (MAYA)	0,50	0,50	0,60	0,50	0,50
6.	PT. BANK NISP (NISP)	0,50	0,67	0,44	0,33	0,50
7.	PT. BANK MANDIRI (BMRI)	0,50	0,50	0,33	0,33	0,57
8.	PT. BANK SAUDARA (SDRA)	0,33	0,50	0,67	0,50	0,50

Lampiran 3

KEBERADAAN KOMITE AUDIT

NO	NAMA PERUSAHAAN	2007	2008	2009	2010	2011
1.	PT. BANK CENTRAL ASIA (BBCA)	1	1	1	1	1
2.	PT. BANK BUKOPIN (BBKP)	1	1	1	1	1
3.	PT. BANK DANAMON (BDMN)	1	1	1	1	1
4.	PT. BANK SWADESI (BSWD)	1	1	1	1	1
5.	PT. BANK MAYAPADA (MAYA)	0	1	0	1	1
6.	PT. BANK NISP (NISP)	1	1	1	1	1
7.	PT. BANK MANDIRI (BMRI)	1	1	1	1	1
8.	PT. BANK SAUDARA (SDRA)	0	1	1	1	1

Lampiran 4

KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL

NO	NAMA PERUSAHAAN	2007	2008	2009	2010	2011
1.	PT. BANK CENTRAL ASIA (BBCA)	51,52	81,15	80,00	91,90	56,73
2.	PT. BANK BUKOPIN (BBKP)	77,75	80,57	93,12	66,80	11,25
3.	PT. BANK DANAMON (BDMN)	73,88	68,88	52,33	11,36	48,33
4.	PT. BANK SWADESI (BSWD)	88,52	88,52	92,02	48,33	89,50
5.	PT. BANK MAYAPADA (MAYA)	81,53	88,21	70,92	87,75	93,18
6.	PT. BANK NISP (NISP)	79,52	89,52	57,76	47,42	85,06
7.	PT. BANK MANDIRI (BMRI)	67,47	96,97	63,12	58,18	40,00
8.	PT. BANK SAUDARA (SDRA)	81,45	93,12	93,12	81,90	94,27

Lampiran 5

KEPEMILIKAN MANAJERIAL

NO	NAMA PERUSAHAAN	2007	2008	2009	2010	2011
1.	PT. BANK CENTRAL ASIA (BBCA)	0,37	0,32	0,42	1,82	0,07
2.	PT. BANK BUKOPIN (BBKP)	0,45	0,14	1,61	0,17	0,17
3.	PT. BANK DANAMON (BDMN)	1,77	1,89	0,89	0,11	0,28
4.	PT. BANK SWADESI (BSWD)	1,61	1,61	0,57	0,29	1,47
5.	PT. BANK MAYAPADA (MAYA)	1,17	0,17	0,22	0,09	0,26
6.	PT. BANK NISP (NISP)	0,07	0,12	0,16	0,16	0,02
7.	PT. BANK MANDIRI (BMRI)	0,06	0,14	0,61	0,07	0,08
8.	PT. BANK SAUDARA (SDRA)	0,00	0,16	1,17	0,02	1,17

Lampiran 6

LEVERAGE

NO	NAMA PERUSAHAAN	2007	2008	2009	2010	2011
1.	PT. BANK CENTRAL ASIA (BBCA)	0,91	0,90	0,89	0,79	0,91
2.	PT. BANK BUKOPIN (BBKP)	0,94	0,93	0,83	0,91	0,88
3.	PT. BANK DANAMON (BDMN)	0,87	0,79	0,90	0,89	0,79
4.	PT. BANK SWADESI (BSWD)	0,89	0,79	0,87	0,89	0,82
5.	PT. BANK MAYAPADA (MAYA)	0,89	0,83	0,93	0,94	0,82
6.	PT. BANK NISP (NISP)	0,88	0,89	0,89	0,84	0,87
7.	PT. BANK MANDIRI (BMRI)	0,91	0,81	0,98	0,85	0,88
8.	PT. BANK SAUDARA (SDRA)	0,80	0,98	0,87	0,79	0,90

Lampiran 7

DISCRETIONARY ACCRUAL

NO	NAMA PERUSAHAAN	2007	2008	2009	2010	2011
1.	PT. BANK CENTRAL ASIA (BBCA)	0,05	0,05	0,02	-0,19	0,12
2.	PT. BANK BUKOPIN (BBKP)	0,05	0,16	-0,03	0,02	0,21
3.	PT. BANK DANAMON (BDMN)	-0,04	-0,06	0,01	0,14	0,00
4.	PT. BANK SWADESI (BSWD)	0,02	-0,07	0,02	0,07	-0,23
5.	PT. BANK MAYAPADA (MAYA)	0,05	0,05	0,02	0,07	-0,02
6.	PT. BANK NISP (NISP)	0,09	-0,13	0,11	0,14	0,05
7.	PT. BANK MANDIRI (BMRI)	0,09	-0,08	0,20	0,12	0,10
8.	PT. BANK SAUDARA (SDRA)	0,04	0,10	0,00	0,00	-0,05

STIE BPPD Jateng

Lampiran 8

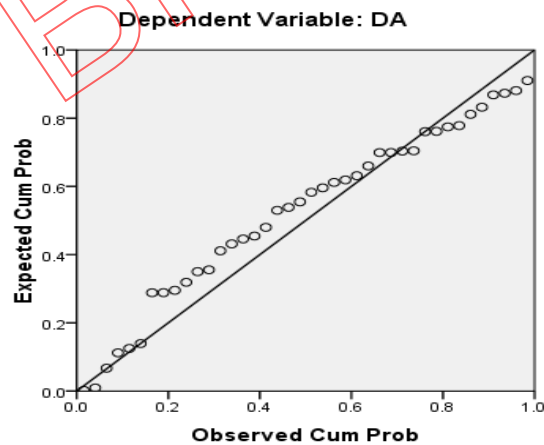
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	UDK	PDKI	KA	KSI	KSM	lev	DTAC
N Valid	40	40	40	40	40	40	40
Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean	5.6500	.5098	.9250	72.5732	.5488	.8735	.0319
Std. Deviation	1.86121	.11952	.26675	21.3697	.61321	.05144	.09385
Minimum	2.00	.33	.00	11.25	.00	.79	-.23
Maximum	9.00	.71	1.00	96.97	1.89	.98	.21

Hasil Uji Normalitas dengan Grafik *Normal Probability Plot*

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Lampiran 9

Hasil Uji Normalitas dengan *kolmogorov-smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04572190
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.075
	Negative	-.122
Kolmogorov-Smirnov Z		.770
Asymp. Sig. (2-tailed)		.594
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : Data Sekunder diolah

Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

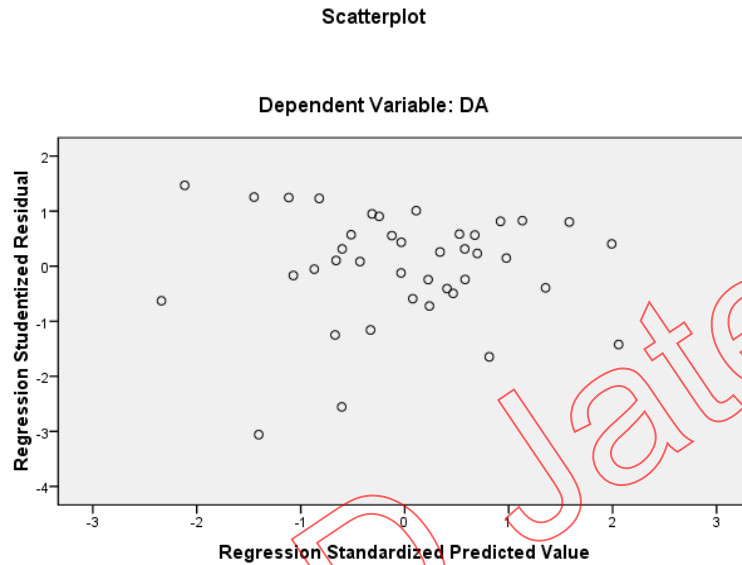
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.243	.157		-1.543	.132		
	UDK	-.003	.004	-.060	-.673	.506	.910	1.099
	PDKI	-.294	.076	-.374	-3.846	.001	.759	1.317
	KA	.004	.031	.010	.118	.907	.934	1.071
	KSI	-.001	.000	-.300	-3.142	.004	.790	1.265
	KSM	-.038	.015	-.245	-2.512	.017	.753	1.327
	lev	.634	.164	.348	3.868	.000	.890	1.124

a. Dependent Variable: DTAC

Sumber : Data Sekunder diolah

Lampiran 10

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot



Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.028	.094	.082	.302	.764
	UDK	-.004	.003	-.230	-1.376	.178
	PDKI	.020	.046	.082	.449	.657
	KA	.018	.018	.159	.963	.342
	KSI	.000	.000	.251	1.400	.171
	KSM	.004	.009	.082	.446	.659
	lev	-.032	.098	-.055	-.325	.747

a. Dependent Variable: Abs_res

Sumber : Data Sekunder diolah

Lampiran 11

Hasil Uji Autokorelasi dengan *Durbin Watson*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.873 ^a	.763	.719	.04970	2.070

a. Predictors: (Constant), lev, KA, KSI, UDK, PDKI, KSM

b. Dependent Variable: DTAC

Hasil Koefisien Regresi Variabel Independen

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.243	.157		-1.543	.132
	UDK	-.003	.004	-.060	-.673	.506
	PDKI	-.294	.076	-.374	-3.846	.001
	KA	.004	.031	.010	.118	.907
	KSI	-.001	.000	-.300	-3.142	.004
	KSM	-.038	.015	-.245	-2.512	.017
	lev	.634	.164	.348	3.868	.000

a. Dependent Variable: DTAC

Sumber : Data Sekunder Diolah

Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.873 ^a	.763	.719	.04970

a. Predictors: (Constant), lev, KA, KSI, UDK, PDKI, KSM

Sumber : Data Sekunder diolah

Lampiran 12

Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.262	6	.044	17.672	.000 ^a
	Residual	.082	33	.002		
	Total	.343	39			

a. Predictors: (Constant), lev, KA, KSI, UDK, PDKI, KSM

b. Dependent Variable: DTAC

Sumber :Data Sekunder diolah

Hasil Uji Parameter Model Regresi (Uji Statistik t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.243	.157		-1.543	.132
	UDK	-.003	.004	-.060	-.673	.506
	PDKI	-.294	.076	-.374	-3.846	.001
	KA	.004	.031	.010	.118	.907
	KSI	-.001	.000	-.300	-3.142	.004
	KSM	-.038	.015	-.245	-2.512	.017
	lev	.634	.164	.348	3.868	.000

a. Dependent Variable: DTAC

Sumber : Data Sekunder diolah

LAMPIRAN

STIE BPD Jateng

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Utari Widyaningdyah (2001), Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Go Public Di Indonesia, *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, November Vol. 3 No. 2.
- Arifin, Zaenal (2005), Hubungan Antara Corporate Governance dan Variabel Pengurang Masalah Agency, *JSB*, No. 10, Vol. 1
- Baridwan, Z. Dan Nurul, H. (2007), Manajemen Laba pada Perusahaan yang Melanggar Kontrak Perjanjian Utang, *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Damayanti, IG.A Eka (2008), Perbedaan Pengaruh Besaran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Memiliki Komite Audit dan Diaudit oleh Auditor Berkualitas, *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol.3, No. 1, Januari 2008.
- Effendi, Muh. Arief (2009), The Power of Good Corporate Governance; Teori dan Implementasi, *Salemba Empat*, Jakarta.
- Farida, Yusriati N., Prasetyo, Yuli, Herwiyanti Eliada (2010), Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* terhadap Timbulnya *Earning Management* dalam Menilai Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan di Indonesia, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 12, No. 2, Hlm. 69-80.
- Fama, E., dan M. Jensen (1983), Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics* 26. Hal 301-325.
- Gideon S.B. Boediono (2005), Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Ghozali, Imam (2009), Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS, Semarang, Undip.
- I Guna, Welvin, dan Arleen Herawaty (2010), Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba, *Jurnal bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12, No.1, April 2010, Hlm.53-68.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (2009), Standar Akuntansi Indonesia, Salemba Empat, Jakarta.
- Jensen M.C. dan Meckling W. H. (1976), Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency and Ownership Structure, *Journal of Financial Economic*, vol. 3, no 4, p 305-306.

- Juniarti, dan A. Andriyani Sentosa (2009), Pengaruh *Good Corporate Governance, Voluntary disclosure, Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 11, No. 2, November 2009 : 88-100.
- Mayangsari, Sekar (2004), Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi IV*, Surabaya, 16-17 Oktober 2003: 1255-1269.
- Midiastuty, P.P. dan M. Machfoedz (2003), Analisa Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba, *Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya*, p 176-199.
- Nasution, M. dan D, Setiawan (2007), Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia, *Simposium Nasional Akuntansi X*, Unhas Makassar 26-28 juli 2007.
- Oktafia, Yufenti (2010), Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba , *El-Muhasaba* , Vol 1, No. 2.
- Putra, I.N.W Asmara (2009), Manajemen Laba: Perilaku Manajemen *Opportunistik* atau *Realistic*, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Rahmawati (2008) , Motivasi, Batasan dan Peluang Manajemen Laba (Studi Empiris pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta), *Journal of Indonesian economy & Business*, Vol 23, No. 4, Oktober 2008.
- Rahmawati, Andri dan H. Triatmoko (2007), Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan, *Simposium Nasional Akuntansi X*, Unhas Makassar 26-28 Juli 2007.
- Sefiana, Eka (2012), Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang telah *Go Public* di BEI, Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Sulistiyanto, H. Dan H. Wibisono (2003), *Good Corporate Governance: Berhasilkah Diterapkan di Indonesia*. <http://researchengines.com/hsulistiyanto3.html>.
- Sulistiyanto, H. Sri (2008), Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris, *Grasindo*, Jakarta.
- Sukartha, Made (2007), Pengaruh Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan pada Kesejahteraan Pemegang Saham Perusahaan Target Akuisisi, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 10, No 3, September 2007.
- Tarjo (2008), Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital, *Universitas Trunojoyo Bangkalan Madura*.
- Ujiyantho, M. Arief dan B. Agus Pramuka (2007), Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan, *Simposium Nasional Indonesia X*, Unhas Makassar 26-28 Juli 2007.

Utami, Rini B., Rahmawati (2008), Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ, *SKEN*, UPN “Veteran” Yogyakarta, 24-25 Oktober 2008.

Wahyuningsih, Panca (2009), Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba, *Fokus Ekonomi*, Vol 4, No. 2, Desember 2009 : 78-93.

Wardhani, Ratna (2006), Mekanisme *Corporate Governance* dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (*Financially Distressed Firm*), *Symposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23-26 Agustus 2006.

Watts and Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New York: Prentice-Hall Englewood.

Wirawan, Saldy (2010) , Pengaruh Struktur *Corporate Governance*, Kontrak Hutang dan *Political cost* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Periode 2006-2009, *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, Vol 10, No. 3, Desember 2010.

Xie, Biao, Wallace N. Davidson III, and Peter J. Dadalt (2003), Earning Management and Corporate Governance The Role of The Board and The Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, Vol. 9 Juni: 295-316.

STIE BPPD Jombang